

**IMPLEMENTASI ETIKA BELAJAR AL-QUR'AN DALAM
KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM ZAKARIA YAHYA BIN
SYARAF AN-NAWAWI DI PONDOK PESANTREN
ATH-THOHIRIYYAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh
ANTI HUSNUL HOTIMAH
NIM. 1717402051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Anti Husnul Hotimah
NIM : 1717402051
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**Implementasi Etika Belajar Al-Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantrenath Thohiriyah Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Anti Husnul Hotimah
NIM. 1717402051



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53125
Telepon (0281) 635524 Faksimili (0281) 636553
www.uinsoju.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI ETIKA BELAJAR AL-QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN
KARYA IMAM ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI DI PONDOK
PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Anti Husnul Hotimah NIM: 1717402051, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 04 bulan Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd.
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Nur Wakhid, M.A.
NIP. 198506242 01908 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. Mukroji, S.Ag, M.S.I.
NIP. 19690908 200312 1 002

Mengetahui :
Dekan,



Dr. D. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Anti Husnul Hotimah

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini disampaikan kepada:

Nama : Anti Husnul Hotimah

NIM : 1717402051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Etika Belajar Al-Quran Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantrenath Thohiriyyah Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Januari 2022

Pembimbing



Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd.
NIP. 198408092015031003

IMPLEMENTASI ETIKA BELAJAR AL-QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH PURWOKERTO

Anti Husnul Hotimah
NIM. 1717402051

E-mail: antikhusnul10@gmail.com

Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

ABSTRAK

Di zaman modern saat ini, sangatlah dibutuhkan pendidikan etika, akhlak ataupun moral. Lembaga Pondok Pesantren salah satu lembaga yang tepat dalam penanaman pendidikan tersebut. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto adalah lembaga pesantren yang berbasis Al-Qur'an dan kitab. Dengan adanya kajian kitab At-Tibyan setiap hari Ahad di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, menjadi salah satu media guru untuk menyampaikan isi kitab At-Tibyan dan menyampaikan nasehat-nasehat untuk para santrinya. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah telah menerapkan isi kitab At-Tibyan yaitu dengan adanya sanad keilmuan guru yang menandakan guru tersebut telah berkompeten, pada saat hendak mendatangi gurunya santri sudah dalam keadaan yang sempurna, rapi, dalam keadaan suci, telah bersiwak namun ada beberapa santri yang belum bersiwak karena adanya alasan pribadinya, sikap sopan dan bergabung sudah diterapkan dengan bukti sebelum giliran mereka masing-masing membaca Al-Qur'an sebelum gilirannya, dalam mengaji tidak ada paksaan dipihak guru maupun santri karena sudah ada jadwal belajar mengajar setiap harinya, santri selalu bersemangat namun ada kalanya semangatnya memudar, waktu pembelajaran dimulai dari pagi hari setelah sholat subuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya meliputi guru (pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah), pengurus pondok bidang pendidikan, santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penyajian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab AT-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah telah sesuai. Namun ada beberapa santri yang belum menerapkan etika tersebut karena alasan tertentu. Dengan adanya kajian rutinan setiap hari Ahad yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menjadi sarana penyampaian etika yang ada di dalam kitab At-Tibyan dan sarana memberikan nasehat kepada para santrinya.

Kata Kunci : Implementasi, Etika, Belajar Al-Qur'an, Kitab At-Tibyan, Imam An-Nawawi.

ABSTRACT

In today's modern era, ethical, moral or moral education is needed. Islamic boarding school institutions are one of the right institutions in planting this education. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto is an Islamic boarding school based on the Qur'an and books. With the study of the At-Tibyan book every Sunday at the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School, it has become one of the media for teachers to convey the contents of the At-Tibyan book and convey advice to their students. At the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School, the contents of the At-Tibyan book have been implemented, namely the existence of a scientific sanad of the teacher which indicates the teacher is competent, when he wants to go to the teacher, the students are in perfect condition, neat, in a holy state, have siwak but there are some students. For those who have not had siwak due to their personal reasons, politeness and joining have been implemented with evidence before each of them reads the Qur'an before their turn, in reciting the Koran there is no coercion on the part of the teacher or students because there is a daily teaching and learning schedule, students always excited but there are times when the spirit fades, learning time starts from the morning after the dawn prayer.

This type of research is qualitative research. The research subjects include teachers (caretakers of the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School), boarding school administrators in the field of education, students of the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School Purwokerto. The data analysis technique used is descriptive qualitative. Presentation of data using interviews, observation, and documentation.

The results of this study are the implementation of the ethics of learning the Qur'an in the AT-Tibyan book at the Ath-Thohiriyyah Islamic boarding school has been appropriate. However, there are some students who have not applied these ethics for certain reasons. With regular studies every Sunday held at the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School, it becomes a means of conveying the ethics contained in the At-Tibyan book and a means of giving advice to the students.

Keywords: Implementation, Ethics, Learning the Qur'an, Kitab At-Tibyan, Imam An-Nawawi.

MOTTO

((اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ))

“Bacalah Al-Qur’an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.” (HR.Muslim)¹.



¹Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*”, Terj. Umniyyati Sayyidatul

PERSEMBAHAN

Dengan segala kekurangan yang datang dari saya sendiri dan kesempurnaan beserta kelebihan yang hanya datang dari Allah SWT., karya ini saya persembahkan kepada: Kedua orang tua saya tercinta, tersayang Bapak Marsino dan Ibu Nur Hikmah yang selalu memberikan doa, motivasi, semangatnya dan kasih sayangnya. Terima kasih untuk semua hal yang telah mereka berikan kepadaku dan adik-adik di setiap langkahnya terkhusus perihal belajar. Untuk kedua adik saya Afatin adila dan Hamam Mufti semoga menjadi pribadi yang mandiri dan sukses. Untuk sahabat-sahabatku yang telah hadir selama perjalanan ini dilalui bersama. Dan untuk bapak Enjang Burhanudin Yusuf M.Pd. selaku bapak dosen pembimbing, terima kasih banyak bapak telah membimbing sampai terselesaikannya tulisan ini.

Almamater yang saya banggakan UIN SAIZU PURWOKERTO.



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak ilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	Y	ye
---	-----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti kata sandang “.al”. serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasroh	Ditulis	i
-----	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>bainakum</i>
----	-------------------	---------	-----------------

	بينكم		
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القران	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Etika Belajar Al-Qur’an dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya di yaumul qiyamah nanti. Amin Ya Rabbal ‘alamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dan selama penulis berproses di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan UIN Saizu Purwokerto, tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi, serta bimbingan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag. Selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbinganya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

8. Orang tua penulis, Bapak Marsino dan Ibu Nur Hikmah yang telah memberikan semangat dan motivasi serta doa kepada penulis untuk selalu maju dan berusaha menghadapi segala rintangan yang ada. Semoga Allah membalas dengan syurga-Nya. Aamiin.
9. Al Mukarram Abuya Muhammad Toha Alawi Al-Hafidz dan Ibu Nyai Tasdiqoh beserta dhuriyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakan Onje, Karangsalam, Kedungbanteng, Purwokerto. Terimakasih atas doa, ridho, dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis belajar di Pondok dan senantiasa penulis harapkan barokah dan manfaat ilmunya.
10. Keluarga tercinta penulis, khususnya buat adik perempuan saya Afatin Adila dan adik laki-laki saya Hamam Mufti yang selalu memberikan semangat untuk maju kedepan tanpa mengenal lelah. Tidak lupa pula untuk keluarga besar saya kakek dan nenek yang alhamdulillah masih diberikan kesehatan sampai sekarang, untuk om dan tante beserta keluarganya yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabatku, Kusristi Yustika, Imas Safitri, Nurul Mufidah, dan Eva Jammatul Asfia, yang selalu ada dan selalu menyemangati serta mendoakan di setiap waktunya. Terima kasih telah mendorong semangat dari awal sampai akhir dan semoga persahabatan kita tetap terjaga sampai akhir hayat. Aamiin.
12. Teman-teman seangkatan seperjuangan PAI B Angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan, nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dan berjuang bersama.
13. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah anak Nurul Qur'an, An-Najah, dan Nurul Najah yang sama-sama berjuang dalam perskripsian (Nelal Wahidah, Atik, Anjar Durrotul A. Rizki Vida V, Nurul Auliat, Fitri Nuraeni, Dechil, Titis, Nila, Endang, Hesti, MbK Syitta, Ami, dan Hani Hilmi serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu), teman KKN-DR Kecamatan Cipari, teman PPL II di SMP Muhammadiyah Beji, dan teman-teman yang diluar sana. Terimakasih untuk persahabatan yang indah, penuh warna, keceriaan, canda tawa dan semangat yang diberikan

kepada penulis serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang penulis ucapkan untuk menyampaikan terimakasih, kecuali doa semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan mendapat balasan yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran demi menjadikan skripsi yang mendekati sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamin ya Rabbal 'alamiin.

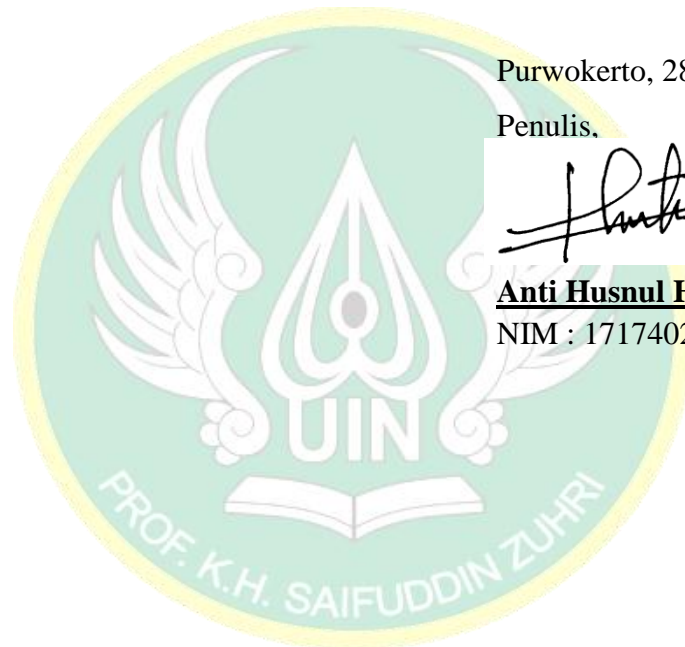
Purwokerto, 28 Januari 2022

Penulis,



Anti Husnul Hotimah

NIM : 1717402051



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ixi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	xv
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II ETIKA BELAJAR AL-QUR'AN DALAM KITAB AT-TIBYAN KARYA IMAM ZAKARIA YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI.....	14
A. Pengertian Implementasi.....	14

B. Pengertian Etika Belajar Al-Qur'an	15
C. Kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi	23
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Objek dan Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
C. Kata Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Jadwal kegiatan belajar setiap hari.....	57
Tabel 1 2 Jadwal kegiatan belajar hari minggu	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Hasil wawancara dengan santri	46
Gambar 1 2 Hasil wawancara dengan santri	47
Gambar 1 3 Hasil wawancara dengan santri	49
Gambar 1 4 Hasil wawancara dengan santri	49
Gambar 1 5 Hasil wawancara dengan santri	51
Gambar 1 6 Hasil wawancara dengan santri	58



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 Laporan Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumen Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto
- Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. yang sangat istimewa, kenapa tidak, karena Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, dzat yang menciptakan alam raya, manusia didunia ini, Al-Qur'an dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan di akhirat dan dunia, Al-Qur'an mengandung sangat banyak mukjizat yang tidak dapat tertandingi, Al-Qur'an menjadi penyempurna kitab sebelumnya, Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia dunia dan akherat, Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit zhahir dan bathin manusia². Allah mengagungkan Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an, mukjizat yang tak lekang oleh waktu, bersama Al-Qur'an itu Nabi Muhammad SAW. menantang jin dan manusia untuk mendatangkan yang semisal, membungkam orang-orang yang melampaui batas dan menyimpang, serta menjadikan hiburan bagi hati orang yang memahami, tidak usang walau sering di ulang dan walaupun terjadi perubahan zaman, Allah SWT. memberi petunjuk bagi orang-orang pilihannya yang cerdas dan bertaqwa untuk menghimpun tiap-tiap bidang ilmu yang dapat menggembirakan hati orang yang yakin³.

Belajar adalah proses di mana seseorang yang belum mengetahui sesuatu menjadi tahu. Membaca merupakan tahap pertama dalam proses kegiatan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Bahkan ada pepatah yang menyebutkan bahwa membaca merupakan jendela ilmu. Jadi titik awal dalam belajar adalah membaca dan menulis. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa, ayat pertama yang diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW. adalah perintah untuk membaca, dalam kata lain membaca di sini adalah menuntut ilmu, yaitu dalam surat Al-'alaq ayat 1-5 yang memiliki arti bahwa " Bacalah dengan (menyebut) nama Allah SWT. yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan

² Amirulloh Syarbini, Sumatri Jamhari. "*Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*", (Bandung: Ruang Kata, 2012). hlm. 2.

³ An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Saraf. "*At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*", (Solo: Al-Qawam, 2014). hlm. 1.

manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah (3), Yang mengajar dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang ia tidak tau (5)⁴. Di dalam kitab At-Tibyan dijelaskan : Di antara adab-adab seorang pelajar adalah menjauhi faktor-faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, terkecuali bila dibutuhkan. Kasus di era sekarang yang sedang marak adalah permainan game *freefire* dan *mobile legends*. Kedua permainan ini sudah sangat terkenal di khalayak anak-anak maupun orang dewasa dan ini akan menjadi salah satu penghambat untuk seorang pelajar, karena permainan ini dapat membuat kecanduan bagi penggunanya dan menjadi faktor penyebab lalainya belajar. Ini merupakan salah satu racun bagi seorang pelajar dan perlu adanya kewaspadaan orang tua sebagai pendamping utama anak dalam belajar.

Contoh kasus kecanduan game dan menjadikan belajarnya terganggu : Kepala dinas pendidikan Magetan mendatangi rumah salah satu siswa kelas 6 di SD Negeri Banjarpanjang di desa Banjarpanjang, kec. Ngariboyo, kab. Magetan, Jawa Timur karena sudah terkena kecanduan game online. Demi hanya untuk bermain game, siswa tersebut membolos sekolah selama 4 bulan. Neneknya berkata "Kalau siang ya begini tidur sampai jam 4 sore, karena cucu saya tidurnya itu jam 5 pagi,". Karena siswa tersebut yang tidak langsung dipantau oleh kedua orangtuanya, ditinggal pergi merantau ke Kalimantan untuk berjualan bakso, siswa tersebut hidup bersama Nenek dan Kakeknya sejak kecil. Neneknya tidak tau efek game online. Menurut neneknya kecanduan game online tersebut dimulai sejak pertama kali mempunyai HP Android satu taun yang lalu⁵.

Etika di dalam menuntut ilmu sangatlah penting. Mengingat remaja saat ini, banyak peserta didik yang tidak menggunakan etika atau moral dalam menuntut ilmu, terutama di zaman globalisasi seperti saat ini, banyak peserta

⁴ Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Talim Mutaalim." Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 3.1 (2020): hlm. 2.

⁵ KOMPAS, "Siswa SD Kecanduan Game Online Hingga 4 Bulan Bolos Sekolah, Nenek: BangunnyaSore, TidurnyaSubuh", (<https://amp.kompas.com/regional/read/2019/11/21/09431731/siswa-sd-kecanduan-game-online-hingga-4-bulan-bolos-sekolah-nenek-bangunnya>), Diakses pada Kamis 21 November 2019 jam 09:43, 2019.)

didik yang memomorduakan etika, serta memiliki kecenderungan bersifat pragmatis, liberalis, materialis, dan lain sebagainya⁶. Apalagi di dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an, sangatlah perlu untuk menjaga akhlak dan etika. Karena Rasulullah memberitahukan dan menghimbau kepada umatnya untuk berilmu dengan akhlak dan etika yang baik. Rasulullah SAW, bahkan memberitahukan bahwasannya tidak ada sesuatu yang lebih berat pada mizan (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik, ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam⁷.

Kitab adalah pedoman hidup manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Kitab di sini biasanya menggunakan bahasa Arab, dan banyak orang awam yang tidak paham jika tidak mempelajarinya. Beruntunglah bagi orang-orang yang diberikan hidayah untuk belajar membaca dan memahami isi kitab, baik itu kitab Al-Qur'an maupun kitab kuning yang belum ada harokat atau sering disebut sebagai kitab gundulan. Kitab kuning adalah salah satu kitab karangan ulama yang mengkaji berbagai ilmu dari ulama-ulama terdahulu yang bersناد kepada Rasulullah ataupun mengkaji dari berbagai hadis dan kemudian tersusunlah menjadi kitab-kitab kuning. Dan dari kitab kuning tersebut umat muslim khususnya diperintahkan untuk mengkajinya, dari mulai yang membahas bab fikih, tauhid maupun adab (etika) dan akhlak.

Melalui kitab-kitab kuning umat muslim belajar berbagai persoalan di dalam kehidupannya, dari mulai persoalan beribadah, bertauhid, beretika dan berakhlak. Beribadah tanpa adanya pedoman akan sia-sia. Dan manusia bahkan diperintahkan untuk belajar kepada orang yang di anggap bisa dalam mengkaji kitab dan mengetahui pengetahuan tersebut. Kyai adalah sebutan orang yang diberikan hidayah oleh Allah sebagai figur sentral di masyarakat. Kyai juga salah satu orang yang disegani oleh masyarakat karena karismanya yang memiliki keunggulan dalam bidang keilmuannya dan kepribadiannya. Dari mulai persoalan beribadahnya, hubungan yang baik dengan Allah dan

⁶ Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Talim Mutaalim." Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 3.1 (2020): 2.

⁷ Ibrahim Bafadhol. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam 6.02 (2017): 19.

dengan sesama manusia, ataupun akhlakul karimahnyanya dalam bertindak di masyarakat. Kyai biasanya memiliki santri yang ikut mengkaji kitab-kitab tersebut, dan itu media beliau untuk mewariskan ilmunya kepada penerus yang lebih muda.

Masjid adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang pertama ada di samping tempat berada para ulama atau mubaligh. Kemudian setelah itu muncul perlembagaan pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Walaupun nama-nama tersebut berbeda, akan tetapi pada hakikatnya sama saja yakni sebagai tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama tersebut dikarenakan adanya perbedaan tempat. Istilah nama pesantren masyhur bagi masyarakat Islam di Jawa, dayah terkenal di masyarakat Aceh, dan surau terkenal di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik yang menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu agama seseorang⁸.

Pesantren merupakan tempat pondasi utama untuk membangun akhlak dan etika yang baik bagi para penuntut ilmu atau biasa di sebut dengan santri. Pendidikan akhlak adalah pendidikan utama untuk menentukan baik buruknya santri, karena karakter santri akan terbangun di lingkungan pesantren dan akan diterjunkan di masyarakat kelak jika sudah berada di rumahnya masing-masing. Apabila akhlak mulia pada diri santri telah terbentuk, maka santri tersebut kelak akan menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimilikinya, tidak menggunakan ilmu yang dimiliki untuk menjadi orang yang sesat menyesatkan maupun membodohi, agar dapat bisa mewujudkan perihal itu dibutuhkan pengelolaan pesantren yang berkualitas⁹.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah adalah pesantren yang berbasis Tahfidzul Qur'an yang di asuh oleh KH. Abuya Muhammad Toha Alawi Al-

⁸Thohir, Kholis. *"Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten"*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.

⁹Kusumaningias, Inten Mustika. *"Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pesantren Mahasiswa An Najah Dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah"*. Diss. Tesis. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

Khafidz. Walaupun basisnya di sini ditekankan kepada Tahfidzul Qur'an, akan tetapi diperuntukan juga untuk santri-santri yang bertekad kuat ingin mendalami ilmu agama, dari mulai belajar membaca Al-Qur'an untuk pemula, belajar ilmu nahwu shorof, dan memperbaiki akhlak dan etika dalam bergaul di dalam kehidupan sehari-harinya ataupun etika terhadap Al-Qur'an. Salah satu kegiatan pembelajaran kitab yang diperuntukkan untuk para santri yaitu kegiatan mengaji kitab At-Tibyan yang dibacakan dan dijelaskan langsung oleh beliau Abuya Muhammad Toha Alawi Al-Khafidz yang dilaksanakan setiap hari minggu setelah shalat sunnah Dhuha berjamaah. Kitab At-Tibyan ini adalah karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi.

Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Hussain bin Hizam bin Muhammad bin Jumaah inilah nama asli imam An-Nawawi. Gelarnya (laqobnya) banyak yang mengenal sebagai Muhyiddin serta kuniahnya dikenali sebagai Abu Zakariya. Panggilan termasyhur beliau adalah An-Nawawi karena dinisbatkan pada asal daerahnya Nawa yaitu nama bagi sebuah halaman rumahnya yang terletak dalam daerah Hauran berdampingan dengan Kota Damsyik, Syria. Imam An-Nawawi dilahirkan pada 10 Muharram 631 H di Nawa. Ayah beliau merupakan penduduk asal dari kampung tersebut. Imam An-Nawawi hanya diberi kesempatan hidup di dunia selama 45 tahun saja. Pada hari Rabu yaitu bulan Rajab 676 H, beliau meninggal dan dikebumikan di halaman rumahnya sendiri di Nawa¹⁰.

Karakteristik dari kitab At-Tibyan ini memiliki ketebalan kitab yang sedang tidak terlalu tebal. Namun, kitab ini menjadi acuan sekaligus patokan utama untuk para pelajar Al-Qur'an, pengajar dan penghafal Al-Qur'an dalam berinteraksi dan memperlakukan Al-Qur'an dengan adab dan etika yang baik. Karena kitab At-Tibyan, membahas mengenai adab atau etika terhadap Al-Qur'an. Segala persoalan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dicantumkan di dalamnya, sekaligus dilengkapi dengan hadis dan Al-Qur'an yang menguatkan argumen penulis. Keunggulan dari kitab At-Tibyan ini, selain isi kandungan

¹⁰ Ismail, Ismail, Abdulloh Hamid. "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an." Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam 18.2 (2020): 219-233.

yang bagus, setiap penjelasannya disertai dengan dalil Al-Qur'an, Hadis beserta Rawinya yang menguatkan penjelasannya. Kitab At-Tibyan juga banyak digunakan di Pondok Pesantren.

Kitab At-Tibyan ini menerangkan cara-cara kita untuk mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an, adapun kitab tersebut membahas beberapa tema yaitu: keutamaan pembaca dan penghafalnya, keutamaan Qira'ahnya dan Ahlul Qira'ah, keharusan memuliakan Ahlul Qur'an, adab untuk pengajar, belajar dan penghafal Al-Qur'an, Adab membaca Al-Qur'an, anjuran membaca ayat dan surah pada waktu serta keadaan tertentu, Adab menulis dan memuliakan mushaf, dsb.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana etika santri saat belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kedungbanteng Purwokerto. Apakah perilaku santri dalam belajar sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam kitab At-Tibyan atau tidak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Etika Belajar Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto”**.

B. Definisi Konseptual

1. Implementasi Etika Belajar Al-Qur'an

Implementasi dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia yaitu penerapan ataupun pelaksanaan. Implementasi berasal dari kata bahasa Inggris adalah *implement* yang memiliki arti melaksanakan, oleh karena itu *implementation* yang diserap menjadi bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan¹¹.

Kata “etika” asalnya dari bahasa Yunani adalah “*ethos*”, yang memiliki arti adat kebiasaan. Jadi, Etika yaitu ilmu yang membahas tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, prinsip yang di sistematisasi

¹¹Abror, Muhammad Yahdi. “*Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto*”. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

dari hasil pola pikir manusia, perilaku mana yang dinilai buruk dan mana yang dapat dinilai baik.¹² Di dalam filsafat islam etika/akhlak memiliki pengertian yaitu salah satu hasil dari ibadat dan iman, bahwa ibadah dan iman manusia tidak sempurna terkecuali kalau timbul etika/akhlak yang mulia, yang baik kepada makhluk-Nya dan Allah SWT¹³.

Secara etimologis, adab dalam bahasa Arab mempunyai arti adat istiadat; ia menunjukkan suatu norma atau kebiasaan, etika, pola sikap atau perilaku yang ditiru oleh seseorang yang diklaim sebagai model. Kata adab berasal dari kata *adabun* yang berarti sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. Adab pada pengertian ini sama dengan istilah kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab adalah akhlak yang baik. Adab juga memiliki makna pendidikan. Secara terminologi adab adalah kebiasaan serta aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya¹⁴. Jadi, etika serta adab mempunyai arti dan makna yang sama.

Belajar artinya suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar guna memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman¹⁵.

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa*, *yaqrau*, *qira'atan*, *wa qura'n* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi. Secara istilah, menurut ulama Ushul Fiqh

¹²Ahmad Saebani, Abdul Hamid, "*Ilmu Akhlak*", (Bandung : Pustaka Setia, 2017), hlm. 26-27.

¹³Nidhomuddin, M. Dian Zaynul Fata, and Muslimin Muslimin. "*Implementasi Etika Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Program Kelas Religi.*" *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8.3 (2018): 291-302.

¹⁴Khanifiyah, Milatul. "*Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur'an Antara Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syeikh Azzarnuji Dan Kitab At-Tibyan Karya Imam Nawawi*". Diss. IAIN PONOROGO, 2021.

¹⁵Mursidah, Mursidah. "*Implementasi Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Mi Maarif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo*". Diss. IAIN Ponorogo, 2019.

mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas¹⁶.

Jadi, implementasi etika belajar Al-Qur'an adalah penerapan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai etika/akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap kitab suci Al-Qur'an.

2. Kitab At-Tibyan

Kitab At-Tibyan adalah kitab karya Imam An-Nawawi, kitab yang menerangkan cara memuliakan Al-Qur'an. Kitab ini menerangkan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, salah satunya yaitu etika belajar Al-Qur'an.

3. Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi memiliki nama lengkap yaitu Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan bin Hussain bin Hizam bin Muhammad bin Jumaah. Gelarannya (laqobnya) dikenali sebagai Muhyiddin dan kunyahnya dikenali sebagai Abu Zakariya. Panggilan termasyhur beliau adalah An-Nawawi karena dinisbatkan pada asal daerahnya Nawa yaitu nama bagi sebuah kampung yang terletak dalam daerah Hauran berdampingan dengan Kota Damsyik, Syria. Imam An-Nawawi dilahirkan pada 10 Muharram 631 H di Nawa. Ayah beliau merupakan penduduk asal dari kampung tersebut. Imam An-Nawawi hanya diberi kesempatan hidup di dunia selama 45 tahun saja. Pada hari Rabu yaitu bulan Rajab 676 H, beliau meninggal dan dikebumikan di kampungnya sendiri di Nawa¹⁷.

4. Pondok Pesantren At-Thohiriyyah Purwokerto

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah diasuh oleh KH. Abuya Muhammad Toha Alawi Al-Khafidz. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

¹⁶Amirulloh Syarbini, Sumatri Jamhari. "*Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*". (Bandung: Ruang Kata, 2012). Hlm:2-3.

¹⁷Ismail, Ismail, and Abdulloh Hamid. "*Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*". Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam 18.2 (2020): 219-233.

berada di Karangsalam, Kedungbanteng, Purwokerto. Program utama di pesantren Ath-Thohiriyyah adalah Tahfidz dan Madrasah Diniah. Santriwan santriwatinya berjumlah 115 santri putra dan santri putri 244.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan definisi operasional di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penelitian diharapkan memiliki tujuan dan manfaat. Berikut adalah tujuan dan manfaatnya :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai etika pembelajaran Al-Qur'an di dalam kitab At-Tibyan.

b. Manfaat Praktis

a) Untuk para santri agar dapat meningkatkan lagi etika dalam belajar Al-Qur'an dan dapat mengetahui etika yang ada di dalam kitab At-Tibyan.

b) Untuk para ustadz agar dapat lebih meningkatkan kesadaran santri-santrinya untuk beretika dengan baik saat belajar Al-Qur'an sesuai ajaran yang ditetapkan di dalam kitab At-Tibyan.

c) Untuk peneliti yaitu menambah wawasan lebih mengenai penelitian tersebut, dan dapat mengetahui etika yang sebenarnya

dalam mempelajari Al-Qur'an di pondok tersebut dengan aturan etika yang ada di dalam kitab At-Tibyan.

E. Kajian Pustaka

Untuk melihat keorisinalan skripsi dan menghindari terjadinya plagiasi, maka penulis memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada di antaranya sebagai berikut:

Jurnal karya Ismail dan Abdulloh Hamid yang diterbitkan di tahun 2020 dengan judul "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an". Dalam jurnal tersebut membahas tentang adab-adab membaca Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi dan adab membaca Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an sangat relevan untuk dijadikan pedoman yang baik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan zaman. Terutama bagi para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa menjaga dan menghormati Al-Qur'an. Relevansi adab membaca Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia. Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang adab-adab terhadap Al-Qur'an di dalam kitab At-Tibyan. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu jurnal ini membahas nilai-nilai adab pembelajaran Al-Qur'an sedangkan skripsi ini selain membahas adab-adab membaca Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan disertai implementasinya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Jurnal karya Muhammad Iqbal Ansari yang diterbitkan di tahun 2019, dengan judul "Sistem Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode At-Tibyan Di Rumah Tahfidzh Ummul Qura Kota Banjarmasin". Jurnal ini membahas mengenai sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan metode At-Tibyan serta

faktor pendukung dan penghambatnya di Rumah Tahfidzh Ummul Qura' kota Banjarmasin. Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur'an. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya.

Skripsi yang ditulis Arda Dwi Rahayu mahasiswi dari IAIN Purwokerto pada tahun 2016 dengan judul "Etika Kepesantrenan Santri Di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto" dalam skripsi tersebut membahas mengenai etika kepesantrenan santri di pesantren An-Najah bahwasannya di pesantren mahasiswa An-Najah menerapkan nilai dasar etika kemanfaatan, keamanan, dan tanggung jawab. Dari penerapan nilai etika ini, menggolongkan etika pesantren An-Najah sebagai etika utilitarianisme, yakni etika yang berorientasi terhadap kemaslahatan seluruh elemen yang berkepentingan. Proses internalisasi etika di pesantren mahasiswa An-Najah dengan cara memaksimalkan pengurus sebagai *represive state apparatus*, atau pengurus sebagai pengendali berjalannya etika melalui aturan pesantren. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas etika di Pondok Pesantren. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya.

Skripsi yang ditulis Uswatun Khasanah mahasiswi IAIN Salatiga pada tahun 2018 dengan judul "Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam Nawawi" dalam skripsi tersebut membahas tentang adab berinteraksi dengan Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitabnya yang berjudul At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dikaitkan dengan zaman sekarang. Mengingat budi pekerti zaman sekarang semakin buruk. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas adab terhadap Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu pada skripsi penulis membahas juga bagaimana implementasi etika belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

Skripsi yang ditulis Nurma Zunita mahasiswi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018 dengan judul "Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam

Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajian Margoyoso Pati", dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Adab hamalatul Qur'an menurut Imam An-Nawawi dalam karyanya Kitab At-Tibyan dan pengamalan hafidz-hafidzah terhadap adab Hamalatul Qu'ran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kajian Margoyoso Pati yang telah diterangkan dalam kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai Adab terhadap Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka skripsi ini disusun secara sistematis dari awal sampai akhir. Secara garis besar skripsi ini ada tiga bagian yaitu bagian awal, utama dan akhir.

Bagian awal meliputi judul halaman, pernyataan keaslian, surat pernyataan lolos cek plagiasi, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian utama terdiri dari :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori tentang etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, yang meliputi: sub bab pertama yaitu pengertian implementasi, sub bab kedua yaitu pengertian etika belajar Al-Qur'an, sub bab yang ketiga yaitu kitab At-Tibyan karya imam An-Nawawi.

Bab III metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan meliputi, Implementasi etika belajar Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dan kajian kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah,

Bab V penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

Etika Belajar Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria

Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

A. Pengertian Implementasi

Implementasi berdasarkan kamus lengkap bahasa Indonesia ialah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement* yang berarti melaksanakan, jadi *implementation* yang diserap sebagai bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan¹⁸.

Menurut Nurdin Usman (2002 ; 70), implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar kegiatan, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi ialah tindakan penerapan asal perencanaan yang sudah dirancang untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan¹⁹.

Tahapan-tahapan implementasi ada *Planning* (perencanaan), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Evaluation* (evaluasi) penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan yaitu suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang (*future*) dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di usulkan dengan penuh keyakinan untuk tercapainya hasil yang dikehendaki.
2. Pelaksanaan adalah usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadarannya serta berpedoman kepada perencanaan dan usaha pengorganisasiannya.
3. Evaluasi biasanya juga ditunjukkan untuk menilai sejauhmana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada konstituennya. Selain itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui kesenjangan antara

¹⁸Abror, Muhammad Yahdi. "Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto". Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

¹⁹Krisdyanti, Stella Lucia Mellysa Jocy. *Implementasi Manajemen Kerja Produser Dalam Produksi Film "Linuwih"*. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta, 2021.

harapan dengan kenyataan. Apabila terjadi penyimpangan yang jauh dalam arti kenyataan berbeda dengan harapan perlu segera ditindaklanjuti dengan usaha perbaiki, apabila kenyataan sesuai dengan harapan akan dilakukan pengembangan atau setidaknya mempertahankan prestasi yang telah dicapai.²⁰

B. Pengertian Etika Belajar Al-Qur'an

1. Etika

Kata “*etika*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, mempunyai arti adat kebiasaan. Jadi, Etika adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan atau tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia, perilaku mana yang dapat dinilai baik, dan mana yang dinilai buruk²¹.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika mempunyai tiga istilah maknanya: Yang pertama yaitu ilmu tentang apa yang baik dan buruk, dan tentang hak kewajiban moral (akhlak). Yang kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Yang terakhir, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari makna tersebut kemudian Bertens menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Adapun menurut De Vos, etika adalah ilmu pengetahuan mengenal kesusilaan. Atau dengan kata lain etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk²².

Adapun arti etika dari pandangan filosofis Epikuros adalah semua sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya

²⁰ Abdul Yunus, “*Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-Fungsi Manajemen)*”, (Majalengka: Unit Penerbitan, 2014), hlm. 13.

²¹ Ahmad Saebani, Abdul Hamid, “*Ilmu Akhlak*”, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), hlm. 26-27.

²² Mahfud Junaedi, “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*”, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 36.

paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial²³.

Etika dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio
- b. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat
- c. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal
- d. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia
- e. Sistem nilai yang mengabdikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya
- f. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi
- g. Logika tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial dan lain sebagainya.

Dari pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis²⁴.

Adapun macam-macam etika yaitu sebagai berikut:

- a. Etika Deskriptif yaitu Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai²⁵. Etika jenis ini dapat di jadikan dasar untuk pengambilan keputusan mengenai sikap dan perilaku yang diambil. Dari etika ini manusia dapat memberikan

²³Hamdani Hamid, Beni Ahmad S, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*",(Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 50.

²⁴Hamdani Hamid, Beni Ahmad S, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", Hlm. 50-51.

²⁵Barnawi dan Mohammad Arifin, "*Etika dan Profesi Kependidikan*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hlm. 50.

fakta untuk dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan keputusan tentang perilaku atau tingkah laku yang akan didapatkannya.

- b. Etika Normatif yaitu Etika yang mengacu pada norma-norma/standart moral yang diharapkan untuk memenuhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan unsur tersebut diharapkan perilaku dengan segala aspeknya tetap berpijak pada norma-norma yang diatur.²⁶ Dengan etika normatif ini manusia akan bisa memberi penilaian dan juga sekaligus memberi norma yang akan dijadikan dasar dan bagan tindakan yang akan diputuskan.
 - c. Metaetika adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenaran dan menyalahkan suatu tindakan.²⁷ Metaetika merupakan hasil dari kajian etika deskriptif dengan etika normatif yang menjelaskan tentang ciri-ciri serta istilah yang berkaitan dengan tindakan yang bermoral maupun tidak bermoral seperti; kebaikan, kejahatan, tanggung jawab dan kewajiban²⁸.
2. Persamaan dan perbedaan antara Etika, Akhlak, dan Moral

Adab merupakan istilah lain dari etika. Secara etimologis, adab dalam bahasa Arab menurut istilah artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etika, pola perilaku yang ditiru oleh orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab berasal dari kata *adabun* artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik. Adab juga bermakna pendidikan. Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis

²⁶Supriadi, “*Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*”, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2006), hlm. 11.

²⁷Abd. Haris, “*Etika Hamka*”, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), cet.1. hal. 37.

²⁸Achmad Busiri, “*Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta’limul Muta’alim)*,” *Akademika: Jurnal Manajemen pendidikan Islam* 2.1 (2020): 67-68.

yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya²⁹.

Akhlak yaitu kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yaitu: jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata *akhlaq* juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khulqun*, artinya kejadian, serata erat hubungannya dengan *Khaliq*, yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *Al-Khaliq*, artinya pencipta dan “makhluk” artinya yang di ciptakan. Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³⁰.

Ahlak menurut imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam mengatakan bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³¹.

Semua definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dengan lima ciri penting Akhlak yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingata, tidur atau gila
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

²⁹Khanifiyah, Milatul. “*Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur’an Antara Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syaikh Azzarnuji Dan Kitab At-Tibyan Karya Imam Nawawi*”. Diss. IAIN PONOROGO, 2021.

³⁰ Ahmad Saebani, Abdul Hamid, “*Ilmu Akhlak*”, hlm. 13-14.

³¹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad S, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Hlm. 43

d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang.

Secara terminologis Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan 3 unsur yang sangat penting, yaitu

- a. Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
- b. Afektif merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret³².

Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep Akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.

Pengertian moral secara bahasa latin *mores* kata jamak dari *mos* berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada di dalam suatu wilayah tersebut³³.

Jadi, Etika merupakan istilah lain dari akhlak dan moral, namun mempunyai perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan mengenai tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan

³² Hamdani Hamid, Beni Ahmad S, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", Hlm. 44.

³³ Ahmad Saebani, Abdul Hamid, "Ilmu Akhlak", hlm. 30.

konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis³⁴.

3. Belajar Al-Qur'an

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang di kutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati adalah pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah, maupun ilahiyah. Dalam hal ini berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien³⁵.

Belajar adalah "key term" (istilah kata kunci) yang sangat vital dalam suatu usaha pendidikan. Jadi, tanpa adanya belajar sungguh tidak akan pernah ada pendidikan. Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku yang relatif menetap sebagai salah satu hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya³⁶. Bahwasannya belajar disini memiliki pengertian mendapatkan pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan memperoleh atau menemukan informasi³⁷. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 disebutkan :

³⁴ Ahmad Saebani, Abdul Hamid, "*Ilmu Akhlak*", hlm. 26.

³⁵ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, "*Studi ilmu Pendidikan Islam*". (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 28-29

³⁶ Muhibbin Syah, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.59-68.

³⁷ Hartono, "*Teori Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an*", (Purwokerto : STAIN Press, 2019), hlm.5.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl ayat 78).

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia dilahirkan dari perut seorang ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Dengan diberikan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati oleh Allah SWT., sebagai alat indra yang digunakan untuk belajar mencari pengetahuan atau ilmu yang belum diketahuinya. Dalam hal memanfaatkan alat indra yang diberikan Allah SWT., dengan semestinya untuk belajar tersebut sebagai perwujudan rasa syukur yang telah diberikan kepada kita³⁸. Ilmu pengetahuan disini disebutkan oleh “Drs. Amir Daien Indrakusuma bahwa arti Ilmu pengetahuan yaitu uraian yang sistematis dan metedis tentang suatu hal atau masalah”³⁹.

Sebagian teori menjelaskan mengenai belajar, baik yang beraliran behaviorisme, kognitivisme, humanisme, maupun sibernetika. Dari aliran-aliran teori di atas hanya sekedar mengarahkan dan memilih jenis teori mana yang akan menjadi pijakan dalam melakukan kegiatan belajar. Bertumpu pada teori-teori tersebut, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek tertentu. Perubahan perilaku itu terlihat dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi, apresiasi

³⁸Apita Nurfadilah. “Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Pada Mata Pelajaran Nahwu”. (Skripsi : tidak diterbitkan. IAIN Purwokerto. 2019), hlm. 3-5.

³⁹Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, “Ilmu Pendidikan”, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), hlm. 79.

(*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial⁴⁰.

Belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang relatif menetap disebabkan oleh adanya pengalaman baru, sebagai akibat adanya proses interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar⁴¹. Belajar terjadi karena adanya pengajaran dan pendidikan. Pendidikan dan pengajaran yaitu suatu proses yang sadar akan tujuan. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk merumuskan hasil yang diharapkan dari siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dan pengajaran yaitu sesuatu yang diharapkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan⁴².

Al-Qur'an secara etimologi para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kata Al-Qur'an. Salah satu ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan Al-Qur'an menggunakan hamzah yaitu

“Al-Lihyani, berkata bahwa kata “Al-Qur'an” merupakan kata jadian dari kata dasar “qara'a” (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *Ghufran*. Kata jadian ini kemudian dijadikan sebagai nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad SAW. Penamaan ini masuk kedalam kategori “*tasmiyah al-maf'ul bi al-mashdar*” (penamaan isin maf'ul dengan isim mashdar). Dan salah satu ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan “Al-Qur'an” dengan tidak menggunakan hamzah yaitu Al-Asy'ari, mengatakan bahwa kata Al-Qur'an diambil dari kata kerja “*qarana*” (menyertakan) karena Al-Qur'an menyertakan surat, ayat, dan huruf-huruf.”⁴³

Secara terminologi menurut kalangan pakar ushul fiqih, fiqih dan bahasa Arab yaitu:

⁴⁰ Hamzah B. Uno, “*Teori Motivasi & Pengukuran*”, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hlm. 11-15.

⁴¹ Hamzah B. Uno, “*Teori Motivasi & Pengukuran*”, hlm. 15.

⁴² Sardiman, “*Interaksi Dan Motivasi Belajar*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 57-58

⁴³ Rosihon Anwar, “*Ulumul Al-Qur'an*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 31-32.

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ (محمد) ص.م. الْمُعْجِزُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُولُ
بِالتَّوَاتُرِ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ.

“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW., yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai surat An-Nas (114)”⁴⁴.

Jadi, etika belajar Al-Qur’an adalah suatu usaha atau aktivitas dalam proses pencarian ilmu pengetahuan tentang Al-Qur’an yang dilakukan oleh seorang pelajar dimana pelajar tersebut melakukan usahanya dengan memperhatikan perilakunya dalam proses belajar.

C. Kitab At-Tibyan karya imam An-Nawawi

1. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap dari Imam An-Nawawi ialah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi’i al-Asy’ari. Gelar Abu Zakariya mengikuti tradisi masyarakat Arab siapa yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya. Hal ini dirujuk kepada Nabi Allah Yahya as dan ayahnya Zakariya. Sang Imam dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus, yang kini menjadi ibu kota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang agar dapat dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa Nawa menjadi sangat terkenal justru karena nama besar sang Imam.

⁴⁴ Rosihon Anwar, “*Ulumul Al-Qur’an*”, hlm. 33-34.

Sebab itulah umat Islam mengenalnya dengan al-Imam an-Nawawi (seorang pemimpin agama dari desa Nawa)⁴⁵.

Imam An-Nawawi adalah sang imam yang memiliki kerendahan hati, salah satu buktinya yaitu dengan gelar “*Muhyi ad-din*” yang disematkan padanya adalah pernyataannya yang terkenal, “*La aj’alu fi hillin man laqabani muhyi ad-din*”(Aku tidak rela terhadap orang yang memberikangelar “muhyi ad-din” kepadaku). Semua ulama sepakat bahwa ungkapan tersebut ialah bentuk ketawadhu’an sang imam An-Nawawi, sebab, sang Imam menyadari bahwa agama itu akan tetap hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada sesosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Gelar ini selalu melekat pada sesosok kala seseorang menyebutkan namanya. Siapa saja yang menyebutkan “muhyi ad-din”, pastilah Imam An-Nawawi maksudnya.

Selain dari kepribadiannya yang mulia, beliau juga banyak belajar mengenai ilmu hadis kepada guru ilmu hadis kurang lebihnya ada 9 guru yang sangat terkenal dan mumpuni di dalam bidangnya. Ilmu fiqih ada 3 guru yang ahli dalam ilmu fikihnya, ushul fikih berguru kepada satu guru yang mumpuni di dalam ilmu ushul fikih dan ilmu bahasa ada 3 guru yang mumpuni di dalam ilmu bahasanya. Dan imam An-Nawawi menghasilkan banyak karya penulisan di dalam ilmu ushul fikih, hadis dan ilmu hadis serta karya yang lainnya.

Di penghujung usianya, Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalid. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan ketika itulah beliau sakit di samping ayah bundanya. Imam Nawawi r.a wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa. Kuburan beliau sangat terkenal dan selalu diziarahi orang-orang yang mengagumi perjuangannya dalam menegakkan agama Islam.Kepergian beliau telah menyebabkan kesedihan tiada terhingga bagi

⁴⁵ Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur’an*”, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2018), hlm. 6.

penduduk Damsyiq. Mudah-mudahan Allah Swt.selalu menganugrahi rahmat-Nya dan meninggikan derajatnya di syurga⁴⁶.

2. Latar Belakang Penulisan Kitab At-Tibyan

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi Imam An-Nawawi dalam menulis kitab At-Tibyan yaitu berawal dari pengetahuannya yang mana Allah memuliakan umat islam dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kalamulloh yang di dalamnya terdapat isi mengenai kabar-kabar orang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebgaia bukti ke Esaan-Nya dan lain sebagainya perkara-perkara yang berkenaan dengan apa yang dibawa Rosululloh. Selain itu, Allah SWT. juga akan melipat gandaan pahala bagi orang yang mengamalkan Al-Qur'an, membacanya, menelaah isinya, memperhatikan adab terhadap Al-Qur'an dalam hal Apapun, serta memberikan segenap jiwanya untuk memuliakan Al-Qur'an⁴⁷.

Imam An-Nawawi melihat penduduk negerinya yaitu Damaskus banyak yang memperhatikan, mempelajari dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an, secara berkelompok maupun secara individu. Mereka sangat bersungguh-sungguh sepanjang waktu dengan harapan agar dapat melihat Allah SWT., wajah pemilik kemuliaan dan keagungan. Itulah yang mendorong Imam An-Nawawi dalam menulis ringkasan adab-adab pengajar Al-Qur'an, serta adab bagi orang yang belajar Al-Qur'an dan orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Imam An-Nawawi lebih memilih meringkas kitab ini agar lebih mudah dihafalkan, dimanfaatkan dan disebar⁴⁸.

3. Karakteristik kitab At-Tibyan

⁴⁶ Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an*", hlm. 13.

⁴⁷ Siti Robbichah, "*Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*", Diss, IAIN Salatiga, 2020.

⁴⁸ Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, (Solo: Al-Qawam, 2014), hlm. 2-3.

Kitab At-Tibyan merupakan kitab yang membahas mengenai adab orang yang menghafal Al-Qur'an dan orang yang mempelajari Al-Qur'an. Kitab ini adalah karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Di dalam Muqodimah nya dijelaskan alasan beliau menulis kitab At-Tibyan (ringkasan adab-adab pengajar Al-Qur'an, serta adab bagi orang yang menghafal dan mempelajarinya) :

“Banyak tokoh dan ulama terkemuka yang telah menulis kitab-kitab mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, akan tetapi keinginan untuk menghafalkannya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan itu tidak bermanfaat kecuali bagi segelintir orang yang benar-benar mengerti. Saya lihat penduduk negeri kami, Damaskus banyak yang memperhatikan, mempelajari, dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an, secara berkelompok maupun individu. Mereka bersungguh-sungguh sepanjang waktu dengan harapan melihat wajah pemilik kemuliaan dan kagungan”⁴⁹.

Dijelaskan oleh penulis bahwasannya, kitab At-Tibyan ini ditulis secara ringkas, beliau berusaha untuk tidak memperpanjang, mencukupkan dengan menyebutkan poin-poin saja dan merumuskan klasifikasinya. Oleh karenanya, beliau hanya menyebutkan riwayat-riwayat dengan tidak menyebutkan sanadnya, namun sanadnya ada pada beliau. Karena tujuan beliau adalah memfokuskan perhatian pada inti pembahasan sambil memberi isyarat dengan apa yang beliau sebutkan pada yang beliau hapuskan. Alasan beliau meringkas kitab At-Tibyan ini yaitu agar lebih mudah dihafal, dimanfaatkan dan disebarkan.

Kitab ini juga dilengkapi dengan penjelasan yang secara khusus dijelaskan pada bab tersendiri dengan singkat, padat dan jelas berdasarkan babnya, ini bertujuan untuk menjelaskan nama ataupun bahasa yang sulit pada bab-babnya. Ditengah pembahasan bab-babnya tertera beberapa kaidah dan poin penting, dan juga dijelaskan hadis-hadis yang shohih dari hadis yang dha'if sambil menyebutkan imam yang meriwayatkannya dan terkadang beliau tidak menyebutkannya. Di dalam kitab At-Tibyan ini imam An-Nawawi mengusahakan untuk mencantumkan hadis yang

⁴⁹ Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*”, hlm. 2-3.

shohih saja, kecuali di beberapa situasi beliau mencantumkan hadis dho'if⁵⁰.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kitab At-Tibyan ini adalah kitab yang dibuat dengan ukuran sedang, tidak terlalu tebal namun sudah mencakup semua inti pembahasan, dan lebih mudah untuk dihafal, dimanfaatkan dan disebar. Buktinya di dalam negeri kita sendiri saja yaitu Indonesia sudah memanfaatkannya untuk memperbaiki etika orang sedang dalam proses mempelajari Al-Qur'an dan mendalami Al-Qur'an. Dan kitab ini dijadikan sebagai pedoman dalam beradab atau beretika dan memuliakan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kalamulloh yang menjadi mukjizat sepanjang masa, yang dijadikan Allah sebagai tantangan bagi jin dan manusia yang meragukan kebenarannya serta bantahan bagi semua golongan yang menyimpang. Allah juga memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan Al-Qur'an. Oleh karenanya, Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman umat seluruh alam harus dijaga dan dimuliakan.

4. Kerangka Bab dalam kitab At-Tibyan

Di dalam kitab At-Tibyan ini menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan Al-Qur'an. Kitab At-Tibyan ini membagi beberapa sub bab guna untuk memudahkan untuk dipelajari. Berikut adalah kerangka bab pada kitab At-Tibyan:

- a. Keutamaan pembaca Al-Qur'an dan penghafalnya
- b. Keutamaan Qira'ah dan Ahluqiraah
- c. Keharusan memuliakan Ahluqur'an dan larangan menyakiti mereka
- d. Adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an
- e. Adab para penghafal Al-Qur'an
- f. Adab membaca Al-Qur'an
- g. Adab mulia terhadap Al-Qur'an
- h. Anjuran Membaca Ayat dan surah pada waktu dan keadaan tertentu
- i. Menulis dan memuliakan mushaf Al-Qur'an

⁵⁰ Imam An-Nawawi, At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an, hlm. 2-3.

j. Akurasi nama dan bahasa dalam kitab sesuai urutan letaknya.

5. Etika Mempelajari Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan

Untuk menjalin hubungan dengan Al-Qur'an, harus dilandasi dengan adab atau etika. Karena Al-Qur'an adalah kalamulloh yang harus dimuliakan dan diperlakukan dengan baik. Bagi semua kalangan yang akan mempelajari kitab Al-Qur'an diwajibkan untuk mempelajari adab atau etika dalam memuliakan Al-Qur'an. Di antara etika atau adab seorang pelajar di dalam kitab At-Tibyan adalah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, kecuali bila dibutuhkan. Salah satu faktor yang menyebabkan seorang pelajar lalai belajar di zaman sekarang yaitu media elektronik *Handphone*.

Hendaknya seorang pelajar menyucikan hatinya dari segala kotoran, agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya dan memetik buahnya dari belajar tersebut. Diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah SAW., bahwa beliau bersabda.

((أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ))

“Ketahuilah, sungguh, di dalam jasad itu ada segumpal darah; jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut, ketahuilah itu adalah hati⁵¹.”

Benar memang bagi orang yang mengatakan bahwa: “Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam”. Hendaknya orang yang menuntut ilmu harus selalu mempunyai kerendahan hati dan juga bersikap sopan santun terhadap gurunya, walaupun sang guru mungkin umurnya lebih muda daripada dirinya, tidak setenar dirinya, tidak semulia nasab dan keshalihannya, serta yang lain sebagainya. Hormatilah ilmu karena dengan cara menghormati ilmu akan didapatkan kefahaman terhadap ilmu tersebut. Adapun poin-

⁵¹ Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*”, hlm.39-40.

point etika penting yang harus diperhatikan oleh seorang pelajar yang hendak mempelajari Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan:

a. Berguru kepada guru yang berkompeten

Bagi seorang pelajar hendaknya bergurulah kepada guru yang berkompeten, nyata ilmunya, jelas agamanya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf berkata : “ Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah darimana kamu mengambil agama”. Seorang pelajar hendaknya bersikap takzim meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan begitu seorang pencari ilmu akan lebih mudah mengambil kemanfaatan dari sang guru tersebut.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, ia berkata: “Hak seorang guru atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk di hadapannya. Ketika sedang berada di sisinya jangan sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedip-ingedipkan mata, mengatakan padanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seseorang di sisinya, berbissik-bisik di majlisnya, menarik-narik baunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat, dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar. Hendaknya ia mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin Abi Thalib ini, menanyakan perihal ketidakhadiran gurunya jika memungkinkan, jika tidak hendaknya ia menanyakan hal itu saat di luar majlis⁵².

b. Berpenampilan Sopan

Etika seorang pelajar ketika pada saat hendak mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, dalam keadaan suci, telah bersiwak, telah berniat untuk mencari ilmu karena Allah SWT. Hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin sebelum memasukinya. Janganlah ia

⁵² Imam An-Nawawi, At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an, hlm.40-41

melangkahi kumpulan orang-orang akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali jika sang guru mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilakannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, walaupun orang tersebut merelakannya.

Sikap ini tidak meneladani Ibnu Umar. Kecuali jika dengan majunya ia terdapat masalahat bagi para hadirin, atau karena sang guru yang menyuruhnya. Jangan pula duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Jika masih ada tempat majlis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung.

c. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin

Seorang pelajar harus bersikap baik dan sopan terhadap hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisyanya. Duduk dihadapan guru sebagai murid dengan tidak meninggikan volume suara, tertawa atau banyak berbicara yang tidak diperlukan.tidak bermain-main dan menolah-noleh ke arah kanan maupun kiritanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya seorang pelajar yaitu memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan seksama.

d. Belajar tatkala suasana hati guru tenang

Seorang pelajar hendaknya tidak memaksakan belajar disaat kondisi guru dalam keadaan sedang gusar, bosan, murka, seedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan lainnya, yang sekiranya menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar adabnya yaitu bersabar menghadapi sikap keras guru dan keburukan perilakunya. Jika sang guru bersikap keras, maka hendaklah seorang pelajar harus mengakui kesalahannya dan memang celaan itu ada pada dirinya.

Di antara adabnya: hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut

menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahannya bahwasannya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.

Mereka berkata: “barang siapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang sanggup bersabar maka ia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia”.

Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas : “Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka aku pun menjadi mulia saat menjadi guru”.

e. Bersemangat tinggi

Adab dalam belajar juga ditekankan untuk gigih dalam belajarnya, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh yang lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kebosenan serta melenyapkan yang telah ia peroleh. Jika saat guru sedang ada kepentingan, kerjakanlah tugas yang diberikannya, hendaklah tetap bersungguh-sungguh dalam belajar dikala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul Mu'minin, Umar bin Khathab berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin”. Perkataan senada yang dilontarkan oleh Imam Syafi'i berkata: “Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut”

f. Waktu belajar: belajar di waktu pagi lebih baik.

Dalam belajar dari sang guru hendaklah dipagi hari sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW⁵³.

((اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا))

“Ya Allah, berkatilah umatku pada waktu pagi”.

Dalam mengulang hafalannya seorang pelajar hendaknya konsisten dan tidak mendahulukan orang lain pada saat gilirannya dalam hal beribadah, karena dihukumi makruh. Menjalankan kewajiban dan tugasnya, memastikan melaksanakan wasiat, tidak merasa dengki kepada temannya terkait kelebihan karunia yang diberikan Allah SWT. tidak berbangga diri karena apa yang telah diperolehnya. Cara untuk menghilangkan berbangga diri yaitu dengan mengingatkan kepada diri sendiri bahwa prestasi yang didapatkan itu merupakan karunia Allah SWT. dan cara menghilangkan rasa dengki yaitu hendaknya menyadari bahwa kebijaksanaan yang Allah kehendaki dengan diberikan kepada temannya, bukan untuk dirinya. Oleh karena itu, tidak pantas untuk merasa keberatan⁵⁴.

⁵³ Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*”, hlm. 39-47.

⁵⁴ Imam An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*”, hlm. 39-47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (sering disebut paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif), penelitian ini digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dari hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data yang sebenarnya)⁵⁵.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) langsung kesumber data dan peneliti adalah instrumen utama. Penelitian ini juga lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini di tekankan pada proses daripada produk, analisis datanya secara induktif dan lebih menekankan makna atau data dibalik teramati.

Di penelitian ini penulis berupaya menggambarkan tentang bagaimana Implementasi dan Analisis Etika Belajar Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, dari mulai kegiatan perencanaan program pondok dalam menanamkan etika terhadap santrinya melalui pembelajaran kitab At-Tibyan, pelaksanaan santri dalam mengimplementasikan dan evaluasi program yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Lokasi

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 7-9

penelitian ini di ambil dari lokasi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Rt 03 Rw 05 Parakanonje Kecamatan Karangsalam Kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan:

- a. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto Utara mengkaji kitab At-Tibyan.
- b. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto Utara ada dua program yaitu program tahfidz dan dan program binadzor yang sama-sama mempelajari dan menelaah Al-Qur'an yang harus sama-sama bisa menjaga dan beretika terhadap Al-Qur'an.
- c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto Utara belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan judul yang diteliti oleh penulis.

Adapun identitas lengkap Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sebagai berikut :

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
- b. Alamat Pesantren : Jl. Ks. Tubun Gg. Masjid No. 20 Rt 3 Rw 5,
Parakan Onje, Karangsalam Kidul, 53152.
Kecamatan : Kedung Banteng
Kota : Purwokerto
Kabupaten : Banyumas
- c. Website : www.thohiriyyah.com
Email : ponpes.thohiriyyah@gmail.com
- d. Tahun Didirikan : 1992
Pengasuh : KH. Muhammad Toha Alawi Al-Hafidz
Status Tanah : Milik Pengasuh Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah

Visi dan Misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto sebagai berikut:

- a. Visi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah:

Terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermartabat sesuai dengan ajaran Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

b. Misi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah:

- 1) Menumbuhkan kecakapan warga pesantren dalam mengamalkan syariat agama Islam
- 2) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *faqahah* (kedalaman ilmu agama), *‘adalah* (kematangan pribadi), *kafa’ah* (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat
- 3) Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial⁵⁶.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto, dimulai pada tanggal 30 Mei 2021 sampai 6 Januari 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak merubah dinamika pada obyek tersebut.⁵⁷ Obyek di dalam penelitian ini adalah etika santri dalam belajar Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan isi kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi.

2. Subjek Penelitian

Teknik dalam pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik memilih dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa sumber data tersebut terlibat langsung dengan proses implementasi etika belajar al-Qur’an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

⁵⁶ Dokumentasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip pada tanggal 14 September 2021

⁵⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, hlm. 8.

Beberapa pihak dan sekaligus sebagai sumber data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Lembaga Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam pada pentingnya moral ajaran islam yang sangat ditekankan sebagai pedoman perilaku sehari-harinya⁵⁸. Pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah di pegang oleh K.H Abuya Mohammad Toha Alawi Al-Khafidz yang berperan sebagai pimpinan utama, suri tauladan utama para santri dan pengendali seluruh santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Kiai merupakan unsur terpenting di dalam pesantren, bahkan kedudukan kiai lebih dari sekedar guru secara sosiologis, karena kiai lah yang memiliki, mempertahankan, mengasuh, dan mengembangkan pesantren⁵⁹. Pengasuh (kiai) yang mengajarkan kitab Al-Qur'an langsung kepada seluruh santrinya setiap harinya dan sebagai pemberi nasehat di setiap kali pertemuannya termasuk di dalam pertemuan kajian kitab At-Tibyan. Oleh karena itu, pengasuh menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Dan dari beliau didapatkan beberapa informasi tentang etika para santri yang sedang dalam belajar Al-Qur'an.

b. Pengurus Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pengurus pondok menjadi peran kedua setelah pengasuh, karena pengurus pondok menjadi tangan kanan pengasuh yang secara langsung ditugaskan untuk memajemen seluruh program pondok. Kepengurusan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah selain pengasuh sebagai pemegang utama kepengurusan dan penentu susatu kebijakan, pengasuh juga menugaskan kebeberapa pihak yaitu Dewan

⁵⁸ Nur Efendi, "*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*", (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 1.

⁵⁹ Nur Efendi, "*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*", (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 3-4.

Pertimbangan yang diambil dari putra putri beliau sendiri dan para menantunya diantaranya yaitu Dewan Pertimbangan Uts. Ahmad Rofi', Lc. Ust. Ahmad Musyaffa', Lc., A.H, Ustzh. Hj. Rifqoh, S. HI, Al Hafidzah, Ustzh. Fatma, S.Th.I, Al Hafidzah, Ustzh Nina, Ustzh Ulfi Fachriyani. Adapun dewan pengurus Pondok Pesantren yang terdiri dari lurah pondok, sie. Pendidikan, sie. Bendahara, sie. Keamanan, sie. Kebersihan, dll, dan Pengurus Madin.

c. Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang mendalami dan belajar Agama di Pesantren. Di pondok yang menyerupai asrama disanalah para santri tinggal. Di pondok mereka mencuci, memasak, dan lain sebagainya, itulah kegiatan keseharian mereka. Dhofiermembagi santri menjadi 2 kelompok sesuai dengan penelitiannya yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang menetap di dalam kelompok pesantren karena berasal ndari daerah yang jauh. Santri ngalong adalah murid-murid yang tidak menetap di pesantren, karena berasal dari desa-desa yang di sekeliling pesantren⁶⁰.

Santri mempunyai peran sebagai pelaksana program yang telah di tetapkan. Pengimplementasian isi kitab At-Tibyan di utamakan untuk para santri. Sehingga santri dijadikan sumber data untuk kelengkapan data mengenai etika belajar Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentu membutuhkan sebuah informasi dan data yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat. Adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Nur Efendi, "*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*", (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 127-128.

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada sebuah kondisi tertentu⁶¹. Tujuan penelitian ini untuk mengamati dan memahami tentang etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Di dalam tahapan dalam observasi ini, penulis melakukan dua tahapan di dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi Nonpartisipan, di dalam tahapan ini penulis tidak ada keterlibatan dan penulis hanya sebagai pengamat independen.
- b. Observasi Terfokus, di dalam tahapan ini penulis sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu⁶².

Penulis menggunakan observasi ini untuk mendapatkan informasi mengenai metode apa yang digunakan oleh guru atau kiai dalam pembelajaran Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Dan bagaimana caranya dalam menanamkan etika belajar Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran, informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk mengumpulkan data dalam melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti teknik yang digunakan yaitu wawancara, dengan wawancara peneliti juga dapat mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Macam-macam wawancara ada beberapa, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur⁶³.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang bebas

⁶¹ Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 23.

⁶² Sugiono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 69-70.

⁶³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif", Kualitatif, Dan R&D, hlm. 231-233.

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya saja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber atau subjek dari penelitian⁶⁴.

Penulis menggunakan metode wawancara ini untuk mendapatkan informasi mengenai informasi secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Penulis melakukan wawancara dengan pengasuh (kiai), pengurus bidang pendidikan dan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam mengumpulkan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Gambaran dari sudut pandang subjek yang melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan ini bisa didapatkan dengan cara dokumentasi⁶⁵.

Dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan biasanya bisa berupa biografi, kebijakan, peraturan, sejarah kehidupan dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar bisa berupa foto-foto hasil tangkapan lapangan penelitian, sketsa, gambar hidup dan lain sebagainya. Dokumen yang berupa karya berbentuk patung, film, gambar dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁶⁶.

⁶⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 233-234.

⁶⁵ Haris Hermawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). hlm. 143.

⁶⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 240.

Dokumen dan data-data yang diinginkan dari peneliti dengan adanya metode ini yaitu :

- a. Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto.
- b. Dokumentasi laporan tentang kegiatan para santri dalam proses belajar kitab At-Tibyan untuk menelaah etika-etika dalam belajar Al-Qur'an dan implementasi di dalam keseharian santri dalam belajar AL-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam buku karya Sugiyono menyatakan bahwa analisis kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain⁶⁷.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif adalah dengan cara mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul dengan intepetasi terhadap hasil pemikiran sehingga untuk nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan data yang lainnya kemudian dijelaskan menggunakan cara disusun dengan bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, kemudian menyimpulkan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilapangan model Miles and Huberman yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini analisis data sudah dilakukan sejak saat proses pengumpulan data berjalan, dari mulai observasi, wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Dan dokumentasi yang dilakukan dengan berbagai sumber.

⁶⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 243-244.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu memilih atau merangkum hal pokok, memfokuskan pada sesuatu yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan pereduksian data, yang pada awalnya data yang diperoleh peneliti cukup banyak, belum bermakna dan rumit, kemudian peneliti mencermati, meneliti dan merinci lagi, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dipahami dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah selesai dalam mereduksi data, selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penelitian ini, penyajian datanya menggunakan bentuk uraian singkat. Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data yaitu dengan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan melanjutkan perencanaan kerja dengan apa yang telah dipahami.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, sebelum menemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada pengumpulan data yang selanjutnya. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan begitu, maka kesimpulan dalam penelitian ini, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal⁶⁸.

⁶⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", hlm. 246-252.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada, serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang kajian Implementasi Etika Belajar Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Adapun data-data yang akan dipaparkan di analisis oleh penulis dalam penelitiannya ini sebagai berikut:

1. Implementasi etika belajar Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

Bagi semua kalangan yang akan mempelajari kitab Al-Qur'an diwajibkan untuk mempelajari adab atau etika dalam memuliakan Al-Qur'an. Di antara etika atau adab seorang pelajar di dalam kitab Ay-Tibyan adalah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lalai dari belajar, kecuali bila dibutuhkan. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto mempunyai peraturan agar untuk mengumpulkan *Handphone* pada pukul 17:45 dan akan dibagikan kembali pada pagi hari setelah selesai sholat Dhuha berjama'ah. Apabila ada salah satu santri yang melanggar peraturan tersebut, *Handphone* itu akan di sita oleh pengurus dan tidak akan dikembalikan lagi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Vida Febrianingsih salah satu pengurus di Pondok Ath-Thohiriyyah Purwokerto.

“Disini diperbolehkan membawa alat elektronik seperti *Handphone* dan Laptop (laptop hanya untuk santri yang sudah kuliah pada tahap mengerjakan skripsi). Peraturan memegang *Handphone* yaitu dikumpulkan pada pukul 17:45 WIB, dan akan dibagikan kembali pada pagi hari setelah selesai sholat Duha Berjama'ah. Hal ini diharapkan agar santri bisa melaksanakan kuliahnya secara online, dan santri diwaktu malamnya dapat lebih fokus dalam belajar Al-Qur'annya. Apabila santri melanggar dan ketahuan tidak

mengumpulkan *Handphone*, maka akan di sita oleh pengurus dan tidak akan dikembali lagi”⁶⁹.

Dalam hal ini *Handphone* di anggap salah satu faktor yang menjadikan lalai dalam belajar, sehingga di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto memberikan peraturan untuk tidak memegang hp diwaktu malam karena sudah di anggap tidak ada kegiatan sekolah dalam hal belajar Online. Jadi, waktu malam hanya difokuskan untuk belajar Al-Qur’an dan kegiatan madrasah diniyah..

a. Berguru Kepada Guru yang Berkompeten

Abuya K..H. Muhammad Toha Alawy, Al-Khafidz adalah sebagai guru utama di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah di dalam belajar Al-Qur’an. Beliau adalah seorang kyai yang menjadi pengasuh sekaligus menjadi pemimpin utama di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Dalam mengajarkan Al-Qur’an beliau juga sudah mempunyai sanad penghubung belajar ke Guru beliau sampai dengan Rosululloh SAW. Adapun riwayat sanad hafalan Al-Qur’an Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy Al Hafidz yang disebutkan beliau pada saat wawancara oleh peneliti sebagai berikut :

“Biar bisa pas dengan tuntunannya kanjeng Nabi Muhammaad SAW, Belajar kitab Al-Qur'an saya ada sanadnya, sanadnya guru saya pas ngaji di desa dulu Mbah Kyai Abdul Wahid, Mbah Kyai Abdullah Umar, trus Kyai-Kyai komunitas guru-guru saya takhfidz Mbah Kyai Arwani Kudus, Mbah Kyai Hisyam Kudus, Abdul Wahab Kudus, guru-guru kami yang tahfid Qur'an mesti sanade Mungghah Maring Mbah Kyai Munawir Abdulloh Hisyam Krapyak samenduwur sampe kanjeng Nabi Muhammad SAW, karena Pondok Pesantren itu adalah tempat-tempat jazilah sanad. Insy Allah pondok-pondok Al-Qur'an Aswaja ulama-ulama NU mayoritas ada sanadnya terutama Al-Qur'an, Hadis, Fikih dan sebagainya, terutama yang berhubungan dengan kitab At-Tibyan tersebut”⁷⁰.

⁶⁹ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 08:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

⁷⁰ Wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz, selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Adapun urutan sanad belajar Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an K.H Abuya Muhammad Toha Alawi Al-Khafidz dari Guru beliau sampai kepada Rosululloh SAW⁷¹:

الله - جبريل - محمد - ابي ابن كعب - عثمان ابن عفان - عبدالرحمان -
 عاصم ابن ابي النجود - حفص ابن سليمان - ابن الصباغ - ابي
 العباس احمد الأسنان - ابي الحسن طاهر - ابي عمرو الداني - الشيخ
 سليمان ابن النجاشي - القاضي ابن الأحوص - الشيخ ابي الحسن علي ابن
 عمر - الشيخ ابن جعفر أحمد بن يوسف - محمد ابن احمد - محمد ابن
 الجزري - الشيخ احمد المسيري - الشيخ محمد ابن جعفر - ناصرالدین
 الطّبالوي - الشيخ شحادة اليمنى - الشيخ عبد الحقّ السنباطي - الشيخ
 عبد الرحمن اليمنى - الشيخ محمد البقري - الشيخ علي الرّمكي - الشيخ
 اسماعيل - الشيخ عبدالكريم والشيخ علي الميهي - الشيخ أحمد ابن عمر
 - الشيخ عبدالرحمن الشافعي - الشيخ احمد ابن عبد الرحمن - الشيخ
 حسن العوادل - الشيخ الإسقاطي - الإمام محمد الحمصان - الشيخ
 محمد طلّ - الشيخ عبده الفوال - الشيخ عبده النقاس - الشيخ لوط
 أيوب - الإمام الشيخ عبدالله لوط - الإمام محمد العزّ الدميّاطي -
 الإمام احمد الحاروني - الشيخ سعد عنتر - الشيخ يوسف الدمياطي -
 الشيخ محمد منور - الشيخ محمد ارواني - الشيخ عبدالله عمر - الأستاذ

الحجّ محمد طه علوي

معهد الطاهريّه الإسلاميّ.

Dilihat dari urutan sanad menghafal Al-Qur'an Abuya Muhammad Toha Alawi Al-Khafidz mengenai riwayat pendidikan yang telah di sebutkan di atas, menandakan beliau adalah seorang

⁷¹ Wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz, selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. (Syahadah silsilah sanad Khotimin Bil Ghoib).

guru (kyai/abuya) yang memiliki sanad keilmuannya yang sangat jelas, dan kredibilitas keilmuannya sangat bagus.

Adapun keluarga yang membantu Abuya dalam mengajarkan Al-Qur'an yaitu istri beliau, putra putrinya, mantunya yang juga sudah hafal Al-Qur'an dan santri yang sudah khatam Al-Qur'an tetapi masih berada di pondok (sedang mengulang hafalannya). Pengajar utama yaitu Abuya dan Istri terutama dalam mengajar yang menghafalkan atau program takhfidz. Namun, bagi yang yang setoran bacaan Al-Qur'annya atau bin-nadzor menyetorkan kepada putra-putri abuya dan menantunya, apabila dari beliau ada yang sednag berhalangan, digantikan oleh santri yang sudah khatam Al-Qur'annya. Dengan bantuan keluarga tersebut, memudahkan dan meringankan abuya dalam mengajarkan santrinya yang banyak.

Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ada program kajian Al-Qur'an yaitu binadzor dan Bil Khifdzi (menghafalkan Al-Qur'an) dan program madin atau kajian Kitab kuning dan alat. Kajian Al-Qur'an dari santri yang menyetorkan hafalannya ataupun yang hanya menyetorkan bacaannya di ampu langsung oleh pengasuh dan keluarga pengasuh seperti istri dan putra-putri beliau. Dan untuk kajian kitabnya atau disebut sebagai program madrasah diniyah yang di laksanakan pada malam hari jam 08.00 yang di ampu oleh sebagian ustadz dan ustadzah. Ustadz dan ustadzah pengampu kajian program madin juga dari anggota keluarga, dari beberapa kalangan dosen, kalangan yang sudah hafal Al-Qur'an, dari alumni santri yang masih mengabdikan ikut serta mengajar, dan dari santri yang masih mengabdikan sudah lulus ujian munaqosyah madrasah diniyah. Dengan kualitas guru tersebut, menjadi salah satu alasan untuk belajar di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Kualitas guru tersebut terbukti dengan adanya hasil data wawancara beberapa santri yang diperoleh sebagai berikut ⁷²:

⁷² Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.



Gambar 1 1

Menurut diagram di atas bahwasannya kualitas guru di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memang sudah berkompeten dan telah diakui oleh para santrinya. Dari kualitas tersebut, menjadi salah satu alasan para santri yang ingin menuntut ilmu dari berbagai wilayah disekitar maupun di wilayah yang jauh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang bernama Saiful Isro menyatakan bahwa :

”Alasan saya mondok di pesantren Ath-Thohiriyyah karena dalam segi ke ilmuannya, baik kitab maupun qur'an tidak diragukan lagi, sistemnya juga bagus”⁷³.

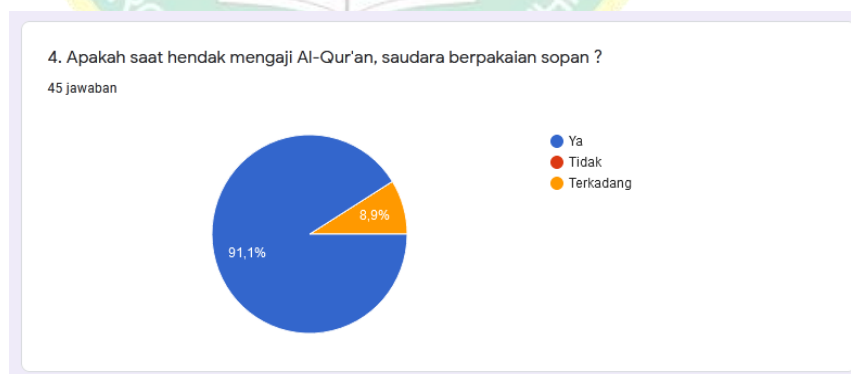
Dari sini dapat kita ketahui mereka mencari Pondok Pesantren dengan alasan ingin mencari ilmu Agama, serta kebanyakan para penghafal dan pelajar Al-Qur'an yang akan mempelajarinya mencari guru yang sudah jelas jalur ilmunya yang sanadnya menyambung ke Rosululloh saw. Kualitas dan integritas keilmuannya sudah tidak diragukan lagi, karena guru-gurunya yang sudah berkompeten serta sudah mendalami ilmu keagamaan yang bersanad, itulah salah satu

⁷³ Wawancara secara online dengan Saiful Isro, selaku santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 18 November 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

alasan santri yang rela berbondong-bondong keluar daerahnya hanya untuk mencari ilmu agama.

b. Berpenampilan Sopan

Pada saat mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan pada jadwal waktu belajar Al-Qur'an setelah sholat 'asar untuk yang binadzor dan bil ghoib, waktu belajar Al-Qur'an setelah sholat magrib untuk binadzor, dan setelah 'isa untuk yang bil ghoib menggunakan pakaian mukena. Akan tetapi, bagi santri putri yang mengikuti dua program mengaji takhfid dan madin pada saat belajar Al-Qur'an setelah Sholat 'Isa diwajibkan menggunakan seragam madin atau jas madin dan krudung putih. Pakaian pada saat mengaji madrasah diniah pada malam Rabu dan malam Kamis menggunakan seragam dan krudung putih bagi santri putri, dan putra juga sama menggunakan seragam. Namun di malam selain itu baju bebas, namun sopan. Adapun pendapat mengenai pakaian yang dipakai pada saat belajar Al-Qur'an maupun mengaji kitab (madrasah diniah) dari para santri At-Thohiriyyah yang diketahui oleh penulis melalui wawancara, mendapatkan hasil wawancara dengan diagram sebagai berikut ⁷⁴:



Gambar 1 2

⁷⁴ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwasannya dalam berpakaian sopan sebelum mengaji. Entah itu karena adanya peraturan yang sudah ditetapkan ketentuan seragam bajunya atau memang sudah tertanam dalam diri mereka bahwasannya kalau mengaji harus memakai pakaian yang sopan. Dengan adanya ketentuan jadwal mengaji dan berpakaian yang sopan tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah di atas, bertujuan supaya para santri dapat disiplin waktu dan dengan berpakaian sesuai dengan seragam yang digunakan pada saat mengaji yaitu dengan memakai mukenah tersebut meminimalisir terjadinya penggunaan pakaian yang tidak sopan. Walaupun masih ada beberapa santri yang masih terkadang menggunakan baju yang tidak sopan, akan ada proses belajar dalam berpakaian sopan tersebut.

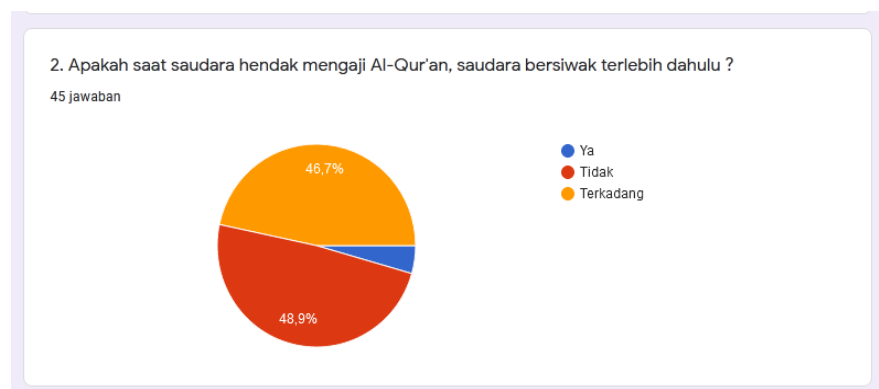
Proses implementasi etika belajar Al-Qur'an pada santri dapat berjalan baik dengan syarat adanya kemauan setiap individu masing-masing untuk melaksanakan dan menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh diambil dari kitab At-Tibyan yang membahas mengenai ketika hendak belajar Al-Qur'an untuk bersiwak terlebih dahulu, dari salah satu santri yang penulis wawancara yaitu Fajar Ikrom Musthofa yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Jujur saja kalau saya pribadi jarang melakukan hal tersebut, mungkin karena ga biasa atau malas saja he”⁷⁵.

Hal ini dapat dilihat bahwasannya santri dapat menerapkan etika di dalam kehidupan kesehariannya atau tidak, itu karena adanya kemauan setiap individu. Berikut etika santri Ath-Thohiriyyah dalam beretika dapat dilihat berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan beberapa santri Putra dan putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah⁷⁶.

⁷⁵ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 18 November 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

⁷⁶ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.



Gambar 1 3

Dari tabel di atas bahwasannya salah satu sikap kesadaran untuk bersiwak (menyikat gigi) sebelum mengaji sudah ada yang menerapkan di dalam kesehariannya. Namun, masih ada yang sudah melakukannya, hanya seesekali atau terkadang dan masih ada yang belum menerapkan karena ada beberapa alasan pribadi.

Dengan adanya jadwal mengaji yang dilakukan setelah sholat fardu terutama sholat 'asar, maghrib dan 'isya dalam mengaji Al-Qur'an sudah bersuci terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh para santri mengenai bersuci sebelum mengaji ⁷⁷:



Gambar 1 4

Dari hasil diagram tersebut, santri telah bersuci atau berwudhu sebelum mengaji, dan terkadang mereka bagi yang batal dari hadasnya

⁷⁷ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

namun Al-Qur'an yang dipakai menggunakan Al-Qur'an terjemah. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada sama sekali yang menunjukkan bahwa mereka sengaja tidak bersuci sebelum mengaji. Sebagian besar dari mereka sudah bersuci sebelum mengaji.

c. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin

Kegiatan mengaji Al-Qur'an dimulai dengan berdo'a dan membaca surat Al-Fatihah sambil menunggu kyainya datang. Santri terlihat menunduk ketika sang kyai datang dan menempati tempat duduknya, apalagi yang sudah dihadapan guru dan sudah akan memulai mengaji dengan penghormatan santri kepada gurunya mereka menunduk. Dan santri yang sedang ngantri mengaji, menunggu antriannya, mereka membaca Al-Qur'an entah itu membaca surat yang akan disetorkan atau melancarkan surat yang akan disetorkan.

d. Belajar tatkala hati guru tenang

Metode belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yaitu dengan menyetorkan bacaan Al-Qur'annya baik Bin Nadzor ataupun Bil Ghoib, baik membaca ataupun menghafalkan. Adapun ketentuan penyetorannya yaitu bagi yang bin-nadhhor menyetorkan hafalah juz amma satu surat apabila suratnya panjang dan beberapa surat bagi yang suratannya pendek, kemudian menyetorkan bacaan Al-Qur'annya kepada Gurunya. Untuk santri yang Bil-Ghoib atau menghafalkan Al-Qur'an menyetorkan hafalan Al-Qur'annya.

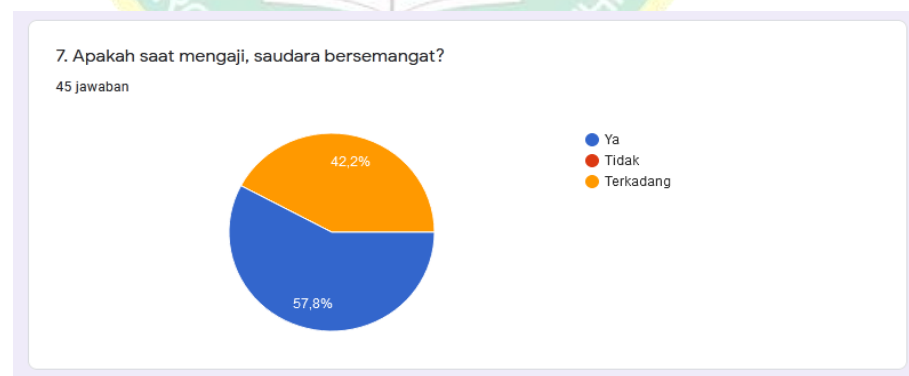
Peraturan sebelum menyetorkan bacaan Al-Qur'annya yaitu santri setelah melaksanakan sholat langsung menata meja beserta tempat duduk guru kemudian santri menata barisannya untuk berbaris beberapa baris kesamping didepan meja guru, kemudian santri yang lain mengikuti barisan depannya berbaris dibelakangnya. Santri menyetorkan bacaannya sendiri-sendiri sesuai bacaan dan hafalan yang dihafalkan masing-masing santri tersebut, kemudain guru

mendengarkan satu-satu secara serempak dari barisan tersebut yang membacakan bacaannya.

Berhubung guru sudah hafal Al-Qur'an dan mempunyai sanad hafalannya juga, guru hanya tinggal mendengarkan bacaannya santri, kalau dari salah satu santri ada yang salah membaca guru membenarkan dan hafalannya ada yang lupa guru mengingatkan hafalannya. Metode tersebut lebih efisien untuk menyambungkan sanad dari guru langsung kepada muridnya. Karena guru berhadapan langsung dengan murid, sehingga kalau ada bacaan yang salah guru langsung yang membenarkan. Dengan hal tersebut guru dalam memberikan ilmunya secara langsung dengan ikhlas dan dalam keadaan suasana hati guru sedang tenang. Ketika guru sedang berhalangan pengajaran akan digantikan oleh putranya atau santrinya yang telah diberi amanah untuk emnggantikan beliau⁷⁸.

e. Bersemangat tinggi

Dalam belajar santri sangat bersemangat, karena mereka sebelum memasuki pondok disini sudah memiliki niat yang baik yaitu menuntut ilmu. Dalam hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada beberapa santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah⁷⁹:



Gambar 1 5

⁷⁸ Hasil Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto pada minggu 30 Mei 2021

⁷⁹ Wawancara secara online dengan santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.

Dari data di atas, bahwasannya dalam hal belajar para santri Ath-Thohiriyyah bersemangat, karena adanya niat awal yang menjadi tujuan mereka, sehingga dalam belajar di dalam diri mereka tertanam rasa semangat yang tinggi. Namun, ada kalanya semangat itu terkadang hilang pada saat hal-hal yang masalah yang sedang di hadapinya. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri di Pondok Ath-Thohiriyyah, dengan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

“Apa yang kalian lakukan jika hendak mengaji Al-Qur’an, bersemangat atau tidak?”

- a. Fatmah Ayuni “Semangat”
- b. Mailatul Afiyah “Bersemangat karena harus ingat niat awal mengaji”
- c. Fajar Ikrom “kalo saya pribadi si tergantung yah, hahaha, karena kalo mood nya jelek seperti hafalannya ga lancar atau ga hafal”, jujur saja saya kesal dan malah jadi kurang bersemangat”
- d. Saiful Isro “Iya, karena biar tidak ngantuk”.⁸⁰

Menurut hasil wawancara tersebut bahwasannya, perilaku yang dilakukan para santri mempunyai rasa semangat untuk mencari ilmu dan gigit dalam belajar ada karena mereka mempunyai niat awal ingin mencari ilmu. Walaupun ada masanya dimana semangat itu sedang turun dengan adanya rutinan kajian dan adanya nasehat-nasehat langsung dari guru akan menumbuhkan rasa semangat itu kembali.

Dengan adanya kepengurusan dalam Pondok Pesantren, seperti sie. Pendidikan yang memiliki tugas mengelola, mengawasi, mengontrol dan menertibkan santri yang tidak mengaji, pengurus bidang pendidikan membuat peraturan mengaji dan membuat hukuman bagi santri yang tidak mengaji, dengan adanya hukuman tersebut santri diharapkan akan tetap mengaji kecuali pada saat santri ada halangan sakit ataupun halangan yang sangat penting. Hal ini

⁸⁰ Wawancara secara online dengan Santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 18 November 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengurus sie. Pendidikan bernama Izul Haq Lidinillah di Pondok Ath-Thohiriyyah, dengan peraturan sebagai berikut:

”Peraturan untuk santri tahfidz yaitu jika tidak mengaji tanpa izin, maka akan di hukum nderes, 1x tidak mengaji maka di suruh nderes 10menit, 2x tidak mengaji 20menit dan seterusnya. Mengapa nderes menjadi konsekuensinya, karena konsekuensi nderes disamping sebagai hukuman itu sebagai murojaah untuk santri tahfid itu sendiri. Peraturan untuk binadzor yaitu semua santri wajib mengaji dengan catatan 75% kehadiran, saya contohkan jika sebulan ada mengaji 30 ngajinya maka min tidak ngaji 5x, jika tidak ngajinya 10x maka itu suatu hukuman bagi santri binadzri, jadi Mak kehadiran ngaji itu 75%. hukuman bagi program binadzri itu bukan murojaah, tentunya kondisional, seperti roan, membersihkan tempat2 di Pondok Pesantren”⁸¹.

Dengan adanya santri yang menghafalkan Al-Qur’an, Abuya sering menghimbau kepada santri-santrinya untuk bangun malam untuk sholat tahajud untuk meminta apa yang diinginkan dalam hajatnya dikabulkan dan dilancarkan dalam menghafalkan. Selain itu juga beliau memberikan nasehatnya untuk selalu menjaga hafalannya dan bisa mengatur waktunya. Hal ini dijelaskan oleh Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al-Khafidz di dalam pelaksanaan kajian Kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu⁸²:

“Santri wajib berjama’ah, kalau pagi bangun gasik untuk sholat subuh berjama’ah, maghrib lan ‘isa wajib jama’ah juga, karena diwaktu tersebut kalian sudah pasti di pondok. Tapi kalau untuk sholat dhuhur sama ‘Asar tidak diwajibkan bagi yang berada diluar pondok, wajib jama’ah bagi yang ada di pondok. Kalau sudah terbiasa berjama’ah disini, nanti kalau sudah tidak disini akan menjadi rutinitas dan tidak merasa terpaksa dalam berjama’ah. Dan bagi santri yang berada di Pondok harus ngaji”.

Dengan adanya nasehat dan pengingat tersebut bertujuan agar para santrinya selalu melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi

⁸¹ Wawancara secara online dengan Izul Haq Lidinillah, selaku seksi Pendidikan santri Putra di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Jum’at, 26 November 2021, pukul 10:40 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

⁸² Hasil Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto pada minggu 30 Mei 2021.

dirinya yaitu dengan membiasakan diri melakukan kebaikan kepada orang lain, beribadahnya bertambah rajin, memiliki etika yang baik agar kelak suatu saat sudah tidak berada pesantren sudah terbiasa melakukan kebaikan dan rajin beribadahnya. Kemudian hal tersebut juga menjadi sebuah pengingat sekaligus penyemangat untuk para santrinya agar selalu semangat dalam mengaji (belajar Al-Qur'an) dan dalam proses hafalannya bagi yang menghafalkan Al-Qur'an.

f. Waktu belajar : Belajar di waktu pagi lebih baik

Untuk memudahkan kelancaran kegiatan belajar mengajar, suatu lembaga pendidikan terutama di dalam Pesantren menggunakan jadwal belajar setiap harinya. Berikut tabel jadwal belajar di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah selama satu minggunya :

No	Hari	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	Ahad	05.00-06.00	Tartilan Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		07.00-08.00	Sholat Dhuha & Mengaji Tibyan	Seluruh Santri
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Fashohah	Santri Baru
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
			Mengaji Madin	Santri Madin
2	Senin	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru

		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al-Adzkar	Santri Yang Tidak Ada Kegiatan
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Fashohah	Santri Baru
		20.00-21.30	Tartilan Dan Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
			Mengaji Madin	Santri Madin
3	Selasa	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al-Adzkar	Santri Yang Tidak Ada Kegiatan
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Baru
			Mengaji Madin	Santri Tahfidz
4	Rabu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al-Adzkar	Santri Yang Tidak Ada Kegiatan

		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Fashohah	Santri Baru
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Baru
			Mengaji Madin	Santri Tahfidz
5	Kamis	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al-Adzkar	Santri Yang Tidak Ada Kegiatan
		16.00-Selesai	Mengaji Kitab Mau'idzotul Mu'minin	Seluruh Santri
		18.00-Selesai	Yasinan, Shalat Tashbih, Deresan, Nariyahan, Barzanji/ Khithobah/ Ekstrakulikuler	Seluruh Santri
		22.00-Selesai	Sholat Hajat	Kamar Yang Mendapat Giliran
6	Jum'at	05.00-06.00	Membaca Surat-penting & Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		06.00-07.00	Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
			Lalaran	Santri Madin
		07.00-Selesai	Ziaroh Kubur	Santri Yang Tidak Ada

				Kegiatan
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
			Fashohah	Santri Baru
		20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
7	Sabtu	05.00-06.00	Mengaji Tafsir	Selain Santri Bta
			BTA	Santri Baru
		06.00-Selesai	Sholat Dhuha	Seluruh Santri
		07.00-08.00	Mengaji Kitab Al-Adzkar	Santri Yang Tidak Ada Kegiatan
		16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
		20.00-21.30	Fashohah	Santri Baru
			Deresan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		22.00-Selesai	Mengaji Madin	Santri Madin
			Sholat Hasbana	Seluruh Santri

Tabel 1 1

Santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terdiri dari Santri Aktif (Mukim), Santri Kalong dan Santri Alumni. Santri Aktif terdiri dari 115 santri putra, dengan perincian santri tahfidz ada 8, santri madin 91 dan santri madin dan tahfidz 16, dan santri putri 244. Dengan banyaknya santri tersebut, peran pemimpin yaitu kiyai dalam menangani banyaknya santri tersebut sangat berat apalagi dalam hal membangun moralitas para santri dari segi etika dan akhlakunya

seorang santri. Peran Abuya memang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak atau etika pada santri seperti halnya untuk aspek memberikan nasehat kepada santrinya agar membiasakan bangun malam untuk sholat malam, sholat berjamaah, ngajinya untuk lebih rajin, dll. Hal ini dijelaskan oleh Abuya K..H. Muhammad Toha Alawy, Al-Khafidz dalam kajian Kitab At-Tibyan,

“Selagi masih di Pondok, dibiasakan bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud, walaupun hanya 2 atau 4 reka’at sehabis itu tidur lagi ngga papa untuk membiasakan bangun malam, kalau bisa sekalian ndarus Al-Qur’an, karena di waktu tersebut sangat baik untuk belajar karena masih fress pikirannya, kalau pagi bangun gasik untuk sholat subuh berjama’ah⁸³.”

Hal tersebut dalam hal bangun malam menjelang pagi dengan adanya rutinan kajian kitab At-Tibyan guru selalu memberikan nasehatnya untuk selalu bangun disepertiga malam untuk sholat dan belajar atau membaca Al-Qur’an kepada santrinya agar terbiasa nantinya kalau sudah tidak di pesantren lagi.

Waktu belajar dipagi hari adalah salah satu waktu yang sangat ampuh untuk menyerap materi atau untuk menghafalkan Al-Qur’an. Diagram hasil wawancara dengan santri :



Gambar 1 6

⁸³ Hasil Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto pada minggu 30 Mei 2021.

Hasil dari diagram di atas menyatakan bahwa salah satu waktu yang tepat untuk belajar atau mengaji apalagi menghafalkan pagi hari adalah waktu yang tepat.

Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah jadwal kegiatan mengaji setiap harinya diawali setiap setelah sholat subuh jam 05.00 dan diakhiri setiap jam 21.30. Dalam jadwal tersebut masih tersisa jam pagi sebelum subuh. Waktu sebelum subuh yang tersisa dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh para santri untuk sholat malam dan belajar ataupun menambah setoran.

2. Kajian Kitab At-Tibyan Di Pondok Ath-Thohiriyah

a. Kegiatan Kajian Kitab At-Tibyan

Dari hasil pengamatan pada lokasi, penulis mendapatkan informasi data mengenai kegiatan pelaksanaan belajar kitab At-Tibyan yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu, berikut jadwal rutinan setiap hari minggunya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto.⁸⁴

Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
Ahad	05.00-06.00	Tartilan Al-Qur'an	Santri Binnadzor
		Simaan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
	07.00-08.00	Sholat Dhuha & Mengaji Tibyan	Seluruh Santri
	16.00-Selesai	Setoran Al-Qur'an	Santri Tahfidz
	18.30-Selesai	Mengaji Al-Qur'an	Santri Binnadzor
		Fashohah	Santri Baru
	20.00-21.30	Deresan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
		Mengaji Madin	Santri Madin

Tabel : 2

⁸⁴ Hasil Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto pada minggu 30 Mei 2021.

Adapun kegiatannya dilaksanakan dimasjid menjadi satu majelis semua santri di hadapan guru oleh pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah (atau biasa disebut oleh para santrinya dengan panggilan akrabnya Abuya yaitu nama lain dari bapak). Penggabungan antara santri putra dan santri putri dipisahkan oleh satir, dan terkhusus bagi santri perempuan yang sedang haid berada di ruangan ndalem depan, akan tetapi walaupun tidak di masjid tetap terdengar penjelasan dari guru karena ada speaker yang menyambungkan dari masjid ke ruangan ndalem depan.

Setiap hari minggunya setelah semua santri selesai melaksanakan sholat subuh berjamaah, seluruh santri menempatkan dirinya masing-masing menuju jadwalnya: Bagi yang binnadzor tetap berada di dalam masjid untuk mengaji tartilan, dan bagi yang santri tahfidz menuju ke ndalem depan dan mencari pasangannya untuk tartilan, dan bagi yang santri tahfidz menuju ke ndalem depan dan mencari pasangannya untuk sema-semaan. Dan setelah masing-masing santri selesai perkiraan jam 06.00 mereka istirahat untuk sarapan. Setelah tepat jam 07.00, santri kembali ke masjid untuk sholat duha berjamaah dan mengaji kitab At-Tibyan. Terkhusus bagi santri putri, bagi yang suci diwajibkan untuk memasuki masjid bawah untuk dipenuhi terlebih dahulu, sisanya bagi yang tidak mendapatkan tempat dimasjid bawah langsung menempati tempat dimasjid atas, bagi yang udzur memasuki tempat ndalem depan bawah.

Pakaian yang dikenakan pada saat pembelajaran kitab At-Tibyan ini, bagi santri putra mengenakan baju seragam berwarna putih, dan bagi santri putri mengenakan mukenah bagi yang suci karena sebelum pembelajaran dimulai melaksanakan sholat dhuha berjama'ah terlebih dahulu dan bagi santri putri yang sedang haid mengenakan pakaian seragam berwarna hijau. Dengan berpakaian seragam tersebut dapat menjadikan kerapihan dalam berpakaian santri dan dapat

meminimalisir terjadinya penggunaan pakaian yang tidak sopan dalam pelaksanaan kegiatan kajian belajar tersebut.

Rangkaian susunan kegiatan pada saat mengaji kitab At-Tibyan yaitu sebelum Abuya datang ke masjid santri berdoa dan membaca Asmaul Husna, kemudian setelah selesai berdo'a dan bacaan Asmaul Husna, abuya datang ke masjid lalu melaksanakan sholat dhuha dilanjutkan dengan do'a setelah sholat dhuha, dan setelah sholat dhuha Abuya menempatkan diri di meja depan menghadap semua santri. Setelah Abuya menempatkan diri pada posisi meja depan menghadap para santrinya, kemudian Abuya melanjutkan dengan membacakan kitab At-Tibyan lalu santri mencatat arti dan kharokat pada kitab (biasa disebut dalam bahas santri yaitu Ngoret kitab/ Ngapsaih kitab) dan ada beberapa santri yang membawa buku catatan kecil untuk meringkas pembahasan pada kitab tersebut yang dijelaskan oleh Abuya. Selain menjelaskan pembahasan pada bagian bab kitab At-Tibyan, Abuya juga memberikan nasehat-nasehatnya kepada para santrinya agar menjaga adabnya, etikanya dalam belajar dan berakhlak dalam tingkahlakunya di kehidupan sehari-harinya, menyampaikan nasehat untuk bangun malam, sholat berjama'ah, rajin ngajinya dan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pondok.⁸⁵

- b. Alasan Mengkaji Kitab At-Tibyan untuk Menanamkan etika pada santri dalam belajar Al-Qur'an

Dalam memilih kitab untuk suatu patokan, pedoman ataupun panduan yang benar dan terarah tidak mudah dalam memilihnya. Dibutuhkan orang-orang yang memang sudah benar-benar ahli di dalam bidangnya. Maksud dari ahli di dalam bidangnya yaitu sudah mengkaji kepada guru yang sudah memiliki sanad yang jelas, dan sudah mengetahui serta mendalami isi dalam kitab tersebut. Pengasuh

⁸⁵Hasil Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto pada minggu, 30 Mei 2021.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memilih kitab Ath-Tibyan karena isinya mencakup berbagai cara kita memuliakan Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara oleh peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz sebagai berikut:

“Alasan saya memilih kitab At-Tibyan itu adalah karena kitab yang bimbing, ngajar tentaang tata cara atau akhlak, etika kanggo sing ngapalake Qur'an, belajar Qur'an, baik sing masih dadi murid, maupun kanggo sing wis dadi guru, dan itu saya anggap termasuk mumpuni lan kumplit, senajan cilik tapi kumplit, dasare juga Qur'an dan hadis dawueh poro shohabat, itu yang menjadikan saya condong dan saya terapkan”⁸⁶.

Dari hasil wawancara tersebut pengasuh memiliki tujuan agar para santrinya dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan adab-adab atau etika yang sesuai dengan apa yang di sampaikan dalam kitab tersebut. Pemilihan kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi ini untuk dijadikan bahan kajian rutin setiap hari minggunya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam penanaman nilai etika pada santri Ath-Thohiriyyah Purwokerto karena kitab ini membimbing, mengajarkan mengenai tatacara atau etika untuk orang yang belajar Al-Qur'an, untuk orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan yang terutama bagi Orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz sebagai berikut:

”Dengan kajian kitab At-Tibyan ini saya berharap para santri dalam belajar Al-Qur'an sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab ini, dari etika atau adabnya dalam

⁸⁶Wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz, selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

memperlakukan Al-Qur'an, dalam memahami maknanya dan sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an⁸⁷.

Dengan adanya kajian-kajian kitab At-Tibyan dan kitab-kitab lain yang di jelaskan di atas mengenai pembahasan tentang Akhlak dan etika sangat diperlukan. Karena berdasarkan penjelasan Abuya tadi Akhlak dan etika sangatlah penting bagi santri yang sedang menuntut ilmu, bahkan akhlak dan etika adalah seluk beluk belajar agama lain. Apalagi di dalam pesantren ada yang santri sudah senior kemudian memandu atau menjadi tutor belajar Al-Qur'an bagi santri baru, ataupun santri yang sedang memahami al-Qur'an entah itu santri yang sudah lama ataupun santri yang baru. Dengan adanya tingkatan santri tersebut menyebabkan pasti ada saja tingkat rendah tingginya pemahaman dan pengamalan etika dalam mempelajari Al-Qur'an. Sehingga, perlu diberikan pemahaman, nasehat-nasehat dan pendalaman seputar etika dalam belajar Al-Qur'an.

Terutama bagi santri baru yang berdatangan, dengan berbeda asal daerah, asal keluarga, asal kehidupan sebelumnya yang dilihat dari kondisi saat ini, sedang mengalami kemerosotan nilai akhlak dan etika. Dengan adanya pengaruh globalisasi ditambah dampak pandemi akhlak dan etika pada generasi kita hilang. Sehingga dengan di adakannya kajian kitab At-Tibyan ini bisa menjadi ladang santri untuk belajar dan memperbaiki akhlak dan etikanya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz diperoleh informasi mengenai sanad keilmuan beliau dalam mengaji Al-Qur'an, sehingga sanad keilmuan Al-Qur'annya menyambung sampai kepada Rosululloh SAW. dari sanad tersebut menandakan bahwasannya guru tersebut mempunyai asal-usul yang jelas agamanya. Dan

⁸⁷Wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz, selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

guru pendamping dari keluarganya telah khatam Al-Qur'annya dan guru madrasah dinya juga berkualitas ilmunya. Dan hasil dari wawancara para santri yang juga sebagian besar mengatakan bahwasannya guru di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah telah berkompen.

Hal ini sesuai dengan isi kitab At-Tibyan karya Imam An-Nawawi yaitu: Menjelaskan mengenai etika santri ketika hendak berguru hendaknya berguru kepada guru yang berkompeten dan yang jelas asal-usul agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf berkata : “ Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah darimana kamu mengambil agama”. Seorang pelajar hendaknya bersikap takzim meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, karena dengan begitu seorang pencari ilmu akan lebih mudah mengambil kemanfaatan dari sang guru tersebut⁸⁸.

Dari hasil observasi menghasilkan informasi mengenai pelaksanaan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang di laksanakan setelah selesai sholat dengan ketentuan menata meja dan tempat duduk guru, serta menempatkan diri menata barisan sebelum belajar Al-Qur'an dimulai, memudahkan santri dalam berpenampilan, bersikap dan berpakaian. Karena dengan keadaan selesai sholat sudah pasti masih dalam keadaan suci, dan masih berpakaian mukenah sehingga santri tidak perlu lagi untuk memilih pakaian yang lain untuk menghadap kepada gurunya. Dan dari hasil wawancara pada santri menunjukkan bahwa santri sebelum belajar Al-Qur'an sudah dalam keadaan suci, namun masih ada yang terkadang tidak bersuci terlebih dahulu sebelum belajar Al-Qur'an, karena hal tersebut dikarenakan mereka ada yang sudah dalam keadaan batal sucinya namun mereka memakai Al-Qur'an yang terjemah. Dengan penempatan santri yang menata sebelum menyetorkan bacaan atau hafalannya santri tidak berebut tempat duduk yang sudah menjadi hak orang lain, dan bagi yang sudah telat, mengantri dibarisan paling akhir. Kesadaran untuk bersiwak ketika hendak mengaji dari hasil

⁸⁸ Imam An-Nawawi, At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018), hlm. 40

wawancara dengan santri masih ada yang belum menerapkan. Karena hal tersebut timbul dari dalam diri individu masing-masing. Namun ada beberapa yang sudah menerapkan.

Hal ini telah sesuai dengan isi kitab *At-Tibyan* karya Imam An-Nawawi yaitu menjelaskan mengenai berpenampilan sopan pada saat belajar Al-Qur'an adalah etika seorang pelajar/santri dalam belajar yaitu pada saat hendak mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, dalam keadaan suci, telah bersiwak, telah berniat untuk mencari ilmu karena Allah SWT. hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin sebelum memasukinya dan begitu juga saat hendak pamit pulang, dicantumkan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

فَلَيْسَتْ الْأُولَىٰ بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ

“Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua.”

Bagi pelajar/santri yang baru datang dan hendak mencari tempat duduk di dalam majelis pembelajaran hendaknya jangan sampai melangkahi kumpulan orang yang sudah berada ditempat tersebut, kecuali memang sudah dipersiapkan untuk dirinya dan dipersilahkan untuk duduk ditempat tersebut. Dan apabila belum menemukan tempat duduk dan belum di siapkan tempat duduk oleh orang yang berada di situ, carilah tempat yang kosong, yang tidak mengganggu orang yang sudah terlebih dahulu berada di tempat duduknya⁸⁹.

Dari hasil observasi yang didapatkan, menghasilkan informasi mengenai kegiatan santri pada saat bersikap ketika hendak mengaji atau menyetorkan bacaannya, mereka menundukkan kepalanya pada saat maju kedepan maju untuk menyetorkan bacaannya. Dan bagi santri yang sedang mengantri dibelakang barisan yang sedang belajar Al-Qur'an, mereka membaca Al-Qur'annya sendiri-sendiri, entah itu membaca yang akan di setorkan ataupun menghafalkan yang akan disetorkan. Jadi tidak mempunyai waktu untuk berbincang-bincang dengan temannya yang lain.

⁸⁹Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", hlm. 41-42.

Hal tersebut sesuai dengan isi kitab *AT-Tibyan Karya An-Nawawi* yang menjelaskan hal bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, penjelasan dari kitab tersebut yaitu: Seorang pelajar harus bersikap baik dan sopan terhadap hadirin yang menghadiri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya. Duduk dihadapan guru sebagai murid dengan tidak meninggikan volume suara, tertawa atau banyak berbicara yang tidak diperlukan. tidak bermain-main dan menolah-noleh ke arah kanan maupun kiritanpa ada keperluan. Tetapi hendaknya seorang pelajar yaitu memperhatikan sang guru dan mendengarkan perkataannya dengan seksama⁹⁰.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mendapatkan informasi mengenai keadaan guru ketika tidak bisa mengajar, akan di gantikan oleh putra-putrinya, atau oleh santrinya yang sudah di berikan amanah untuk menggantikannya sementara. Jadi, pada saat sudah datang jadwal belajar, sudah ada yang menggantikan posisi beliau agar tidak kosong dijadwal tersebut dan santri tetap bisa mengaji. Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, diperoleh hasil informasi mengenai pelaksanaan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dilaksanakan dengan menggunakan metode santri menyetorkan bacaan Al-Qur'annya dengan setoran satu persatu, berbaris menyamping didepan meja guru, kemudian berhubung guru sudah hafal Al-Qur'an dan mempunyai sanad hafalannya juga, guru hanya tinggal mendengarkan bacaanya santri, kalau dari salah satu santri ada yang salah membaca guru membenarkan dan hafalannya ada yang lupa guru mengingatkan hafalannya. Dengan metode tersebut lebih efisien untuk menyambungkan sanad dari guru langsung kepada muridnya. Karena guru berhadapan langsung dengan murid, sehingga kalau ada bacaan yang salah guru langsung yang membenarkan. Dengan hal tersebut guru dalam memberikan ilmunya secara langsung dengan ikhlas dan dalam keadaan suasana hati guru sedang tenang

⁹⁰ Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", hlm. 42.

Hal tersebut sesuai dengan isi kitab *At-Tibyan* yang membahas mengenai Belajar tatkala suasana hati guru tenang dengan penjelasan sebagai berikut: Seorang pelajar hendaknya tidak memaksakan belajar disaat kondisi guru dalam keadaan sedang gusar, bosan, murka, seedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan lainnya, yang sekiranya menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar adabnya yaitu bersabar menghadapi sikap keras guru dan keburukan perilakunya. Jika sang guru bersikap keras, maka hendaklah seorang pelajar harus mengakui kesalahannya dan memang celaan itu ada pada dirinya⁹¹.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mendapatkan informasi mengenai keadaan para santri ketika belajar Al-qur'an disertai dengan bersemangat, karena sebagian besar dari mereka memiliki niat awal ingin menari ilmu agama, meneruskan hafalannya, dan niat lillahita'ala dalam mencari ilmu. Dengan hal tersebut dapat membuang rasa malas dan membuat santri tersebut menjadi lebih giat dan gigih dalam belajar. Akan tetapi dari sekian dari mereka ada yang mengatakan hanya terkadang, tidak selalunya semangat. Hal tersebut perlunya ada masukan-masukan motivasi dari guru yang bisa menumbuhkan rasa semangat pada diri mereka dan menyampaikan keunggulan-keunggulan Al-Qur'an kepada para santrinya agar para santri yang sedang melemah rasa semangatnya kembali tumbuh.

Hal tersebut ada yang tidak sesuai dengan isi kitab *At-Tibyan* bahwasannya masih ada beberapa santri yang terkadang bersemangat tapi terkadang menghilang rasa semangat tersebut, padahal pada isi kitab *At-Tibyan* di jelaskan sebagai berikut: Adab dalam belajar juga ditekankan untuk gigih dalam belajarnya, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh yang lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kebosenan serta melenyapkan yang telah

⁹¹ Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", hlm. 43.

ia peroleh. Jika saat guru sedang ada kepentingan, kerjakanlah tugas yang diberikannya, hendaklah tetap bersungguh-sungguh dalam belajar dikala senggang. Imam Syafi'i berkata: "Belajarlah hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut".⁹² Namun, itu hanya beberapa santri saja, sebagian besar santri sudah gigih dan bersemangat dalam belajar Al-Qur'an.

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan penulis mendapatkan informasi mengenai jadwal pondok dan kegiatan belajar Al-Qur'an para santri. Dari jadwal tersebut diketahui bahwasannya dimulai mengaji dari setelah sholat subuh pagi hari dan akhir sampai pukul 22.00. dari jadwal ini santri sudah dibiasakan untuk bangun pagi dan dimulai belajar sudah dari sejak pagi hari. Dan dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat mengaji kitab At-Tibyan, mendapatkan informasi mengenai penyampaian guru memberikan nasehat agar santrinya selalu melaksanakan sholat tahajud dan belajar di sepertiga malam serta bangun pagi. Agar dengan pembelajaran yang telah diterapkan di Pondok Pesantren diterapkan juga pada saat sudah dirumah. Santri juga sebagian besar menyadari bahwa pagi hari adalah waktu yang baik untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan isi kitab At-Tibyan karya imam An-Nawawi yaitu waktu belajar: belajar diwaktu pagi lebih baik. Dalam mempelajari Qiroah dari sang guru, hendaklah dipagi hari sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW⁹³.

((اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا))

"Ya Allah, berkatilah umatku pada waktu pagi".

Dalam mengulang hafalannya hendaknya konsisten, dan ketika tiba gilirannya dalam hal ibadah, tidak mendahulukan orang lain, hukumnya makruh. Berbeda dengan hal-hal yang terkait kepentingan pribadi, itu sifatnya

⁹² Imam An-Nawawi, "At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an", hlm. 44.

⁹³ Imam An-Nawawi, "At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an", hlm. 39-47.

di anjurkan. Menjalankan kewajiban dan tugasnya, tidak dengki kepada temannya mengenai kelebihanannya, dan hendaknya dia tidak berbangga diri dengan apa yang telah diperolehnya⁹⁴.

Dari hasil wawancara dengan K.H Abuya Muhammad Toha Alawi Al khafidz mendapatkan informasi mengenai awal mulanya mengajarkan kitab At-Tibyan pada santrinya sejak awal mula adanya santri. Alasan beliau mengkaji kitab At-Tibyan tersebut yaitu agar para santrinya dalam mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan isi dalam kitab tersebut, karena isi kitab At-Tibyan menjelaskan berbagai adab atau etika mengenai Al-Qur'an, dari mulai adab memuliakan Al-Qur'an, adab sebagai pelajar ataupun guru, adab dalam mempelajari Al-Qur'an, adab dalam memprilakukan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dari hal tersebut santri diharapkan mengetahui isi kitab tersebut dan mempraktekannya dikehidupan kesehariannya ataupun kelak pada saat sudah berada di rumah.

Dengan adanya pembelajaran kajian kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang dilaksanakan rutin setiap hari Ahad sangat baik untuk guru waktu tersebut, karena waktu tersebut sebagai sarana dan waktu yang tepat untuk mengevaluasi kegiatan santri serta memberikan nasehat kepada santrinya dari kegiatan sehari-hari para santri, dari mulai kerajinan santri dalam berangkat belajar Al-Qur'an, etika dan tata krama santri terhadap Al-Qur'an, guru dan temannya, dan hal-hal yang lainnya. Di waktu tersebut pula, santri semuanya berkumpul di satu majlis, dengan begitu kajian isi kitab At-Tibyan tersebut menjadi tumpuan para santri dalam belajar Al-Qur'an baik dalam mempelajarinya maupun dalam memperilakukan Al-Qur'an. Alasan guru memilih kitab At-Tibyan karena kitab At-Tibyan membahas mengenai etika adab untuk guru maupun murid yang sedang belajar Al-Qur'an. Sehingga harapan guru kedepannya santri menerapkan apa yang telah dikaji.

⁹⁴ Imam An-Nawawi, "*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*", hlm. 45-46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mengenai implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan karya Imam Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, sebagaimana yang telah dilakukannya kegiatan pengumpulan data dan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi etika belajar Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto ada peraturan dalam batasan penggunaan *Handphone* hanya di siang hari untuk keperluan kuliah online, dan di malam hari santri di fokuskan untuk belajar Al-Qur'an, dengan adanya peraturan tersebut agar santri lebih fokus dan tidak dilalaikan belajarnya oleh *Handphone*. Pada poin pembahasan selanjutnya mengenai:

1. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam kriteria guru yang berkompeten sudah tidak diragukan lagi dengan adanya bukti sanad kyai yang sudah jelas terhubung sampai kepada Rosululloh SAW. dan kualitas guru para pendaping kyai yaitu dari kalangan keluarganya dan guru-guru yang memiliki kualitas pendidikan yang baik serta dari keluarga yang sudah hafal Al-Qur'an semua dan ada beberapa guru yang sudah hafal Al-Qur'an. Dari hasil wawancara santri telah menunjukkan bahwa guru di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto telah berkompeten.
2. Etika santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam berpenampilan sopan telah dilaksanakan, karena adanya kondisi mengaji setelah sholat menggubakan pakaian mukena dan pada saat madrasah diniyah ada hari yang tidak menggunakan seragam dibebaskan dalam berpakaian, dari hasil wawancara mereka banyak yang sudah menggunakan pakaian dengan sopan namun mereka ada beberapa yang

merasa terkadang. Dalam anjuran bersiwak sebelum belajar sebagian kecil santri sudah ada yang melakukannya, namun yang tidak dan terkadang masih lebih banyak. Dalam etika bersuci sebelum belajar Al-Qur'an sebagian besar santri sudah melaksanakan, dan ada beberapa yang belum.

3. Etika santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin telah dilakukan, karena sebelum mengaji sudah berdo'a bersama dan sudah dalam keadaan duduk mengantri.
4. Etika santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam belajar tatkala hati guru tenang sudah dilaksanakan. Dengan adanya persiapan santri sebelum mengaji meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menyetorkan sehingga memudahkan guru dalam membenarkan kesalahan dalam bacaannya dan dalam keadaan hati guru sedang tenang.
5. Etika santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dalam belajar bersemangat tinggi, akan tetapi masih ada yang terkadang semangatnya menurun. Santri dalam belajar bersemangat karena dari awal sudah memiliki niat untuk belajar dan dengan adanya nasehat dari guru pada saat mengaji, itu memberikan semangat baru bagi santri yang sedang turun tidak bersemangat.
6. Waktu kegiatan belajar di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto dimulai dari pagi hari setelah sholat subuh. Nasehat guru agar santrinya selalu melaksanakan sholat tahajud dan belajar di sepertiga malam serta bangun pagi. Agar dengan pembelajaran yang telah diterapkan di Pondok Pesantren diterapkan juga pada saat sudah dirumah. Santri juga sebagian besar menyadari bahwa pagi hari adalah waktu yang baik untuk belajar.

Dengan adanya kajian kitab At-Tibyan rutin setiap hari Ahad dengan metode bandungan dan di waktu tersebut seluruh santri berkumpul semua dengan berpakaian sopan dan dengan serangkaian kegiatan sebelum mengaji rutin dari mulai berdo'a, sholat Dhuha, berjama'ah sebagai sarana dan waktu yang tepat untuk meng evaluasi serta memberikan nasehat kepada santrinya dari kegiatan sehari-hari para santri, dari mulai kerajinan santri dalam

berangkat belajar Al-Qur'an, etika dan tatakrma santri terhadap Al-Qur'an, guru dan temannya, dan hal-hal yang lainnya. Alasan guru memilih kitab At-Tibyan, karena kitab At-Tibyan membahas mengenai etika adab untuk guru maupun murid yang sedang belajar Al-Qur'an. Sehingga harapan guru kedepannya santri menerapkan apa yang telah dikaji.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya, terutama untuk pihak sekolah serta pada diri pribadi peneliti maupun peneliti-peneliti berikutnya:

1. Bagi Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

Untuk Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, diharapkan bagi pihak-pihak pondok pesantren terutama untuk para pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren untuk selalu bekerja sama agar dapat mewujudkan santri yang memiliki etika dalam belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Dengan banyaknya tingkah laku santri yang berbeda, latar belakang yang berbeda juga, santri dapat menyamaratakan etikanya sebagai santri dalam belajar Al-Qur'an.

2. Bagi Pendidik

Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran, guru adalah tokoh utama dalam menjalankan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dengan penyampaian materi yang terdapat di kitab At-Tibyan tersebut, guru diharapkan untuk tidak bosan dalam menyampaikan nasehatnya, motivasi, ajakan dan arahan di setiap kali pertemuan dengan para santri, agar pada saat santri sedang dalam keadaan tidak semangat kembali semangat untuk belajar. Dan guru juga diharapkan untuk selalu mencontohkan tingkah laku yang baik terhadap santri, karena tingkah laku guru akan menjadi panutan para santrinya.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memberikan hasil-hasil analisis yang lebih lengkap dan tepat tentang, implementasi etika belajar Al-Qur'an dalam kitab At-Tibyan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin, atas rasa syukur yang diberikan Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa sadar diri, penulis dalam menyusun skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Dari berbagai bentuk upaya, tidak terlepas dari hambatan, baik itu dari pihak penulis sendiri, ataupun pihak lain. Akan tetapi, terdapat berbagai dukungan terutama dari orang tua, adik-adik, teman-teman, maupun saudara, sehingga penulis dapat melewati berbagai hambatan tersebut dan dapat termotivasi untuk terus berjalan menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dan dengan banyaknya hambatan tersebut dapat dijadikan pelajaran.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pembimbing penulis yaitu beliau Bapak Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan memberikan motivasi untuk pengerjaan penyusunan skripsi ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Yunus, 2014, “*Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan (Fungsi-Fungsi Manajemen)*”, Majalengka: Unit Penerbitan.
- Abror, Muhammad Yahdi. (2017). *Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, 2007, ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka cipta.
- Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, 2007, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Zainuddin, 2007, Pendidikan Agama, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- An-Nawawi Imam, 2014. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, Solo : Al-Qawam.
- An-Nawawi Imam, 2018, *At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- An-Nawawi. 2014. *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Qawam.
- Anwar Rosihon, 2012, *Ulumul Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bafadhol Ibrahim. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam 6.02.
- Dokumentasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, dikutip pada tanggal 11 Desember 2021.
- Dokumentasi di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, dikutip pada tanggal 14 September 2021.
- Efendi Nur, 2014, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras.
- Febriana Rina, 2019 “*Kompetensi Guru*”, Jakarta: Bumi Aksara
- Haris Hermawan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartono. 2019. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Purwokerto : STAIN Press.

- Hasan, Moch Sya'roni, and Ach Mufti Fahmi. "Metode Menghafal Melalui Kata Kunci Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Islamic Academika* 7.1 (2020)
- Junaedi Mahfud, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana.
- Kompas, "Siswa SD Kecanduan Game Online Hingga 4 Bulan Bolos Sekolah, Nenek:BangunnyaSore,TidurnyaSubuh",(<https://amp.kompas.com/regional/read/2019/11/21/09431731/siswa-sd-kecanduan-game-online-hingga-4-bulan-bolos-sekolah-nenek-bangunnya>), Diakses pada Kamis 21 November 2019 jam 09:43, 2019.)
- Kusumaningtias, Inten Mustika. (2017). *Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pesantren Mahasiswa An Najah Dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah*. Diss. Tesis. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mohammad Arifin, Barnawi , 2012, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Mursidah, Mursidah. (2019). *Implementasi Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Mi Maarif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo.
- Nidhomuddin, M. Dian Zaynul Fata, and Muslimin Muslimin. (2018). *Implementasi Etika Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Program Kelas Religi*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 8.3
- Nurfadilah Apita, 2019, *Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Ath-Thohiriyyah Pada Mata Pelajaran Nahwu*. Skripsi : tidak diterbitkan. IAIN Purwokerto.
- Observasi penelitian pada kegiatan kajian kitab At-Tibyan di masjid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto pada minggu, 30 Mei 2021.
- Robbichah Siti, 2020, *Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*", Diss, IAIN Salatiga.
- Saebani Ahmad, Abdul Hamid, 2017, *Ilmu Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia.
- Saihu, Saihu. (2020). *Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Talim Mutaalim*. Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 3.1.
- Sardiman, 2016, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sodik, Jakfar. *Genealogi Keilmuan Fikih Dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggisan Wonosobo)*. Diss. IAIN SALATIGA, 2020
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sujatnika, Dadang Ahmad. "Etika Mencari Ilmu Dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2.1 (2021)
- Supriadi, 2006, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum Di Indonesia*, Jakarta: PT. Sinar Grafika
- Syah Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syarbini Amirulloh, Sumatri Jamhari. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata
- Thohir, Kholis. (2016). *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Uno Hamzah B., 2007, *teori Motivasi & Pengukuran*, Jakarta: Bumi aksara.
- Wawancara dengan Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy, Al Hafidz, selaku Pengasuh di Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Selasa, 28 September 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
- Wawancara online dengan Izul Haq Lidinillah, selaku seksi Pendidikan santri Putra di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Jum'at, 26 November 2021, pukul 10:40 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
- Wawancara online dengan Santri di Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 18 November 2021, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
- Wawancara secara online dengan santri di Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto, pada hari Kamis, 6 Januari 2022, pukul 09:30 WIB, Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Wiratna Sujarweni. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.

